

DIMENSI SUFISTIK DALAM SULUK SYAIKHANA MUHAMMAD KHALIL
BANGKALAN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Filsafat Agama



Oleh

Abdul Munim Cholil

NIM. F02115031

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Munim Cholil

NIM : F02115031

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Nopember 2017



menyatakan,

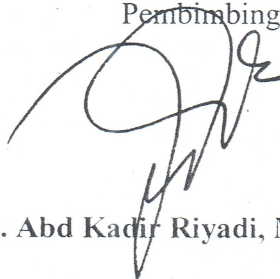
Abdul Munim Cholil

PERSETUJUAN

Tesis Abdul Munim Cholil ini telah disetujui
pada tanggal 2 November 2017

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a series of loops and a final vertical stroke.

H. Abd Kadir Riyadi, M.Sc. Ph.D

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Abdul Munim Cholil ini telah diuji
pada tanggal Nopember 2017

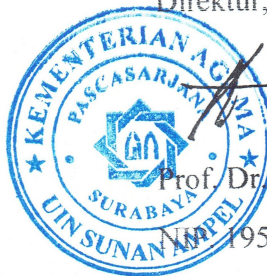
Tim Penguji:

1. Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum.
2. Prof. Husein Aziz, M.Ag.
3. H. Abd Kadir Riyadi, M.Sc. Ph.D

(.....)
(.....)
(.....)

Surabaya, 30 Nopember, 2017

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Munim Chohil
NIM : 7 02115031
Fakultas/Jurusan : FILSAFAT AGAMA
E-mail address : munimchohil@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DIMENSI SUFISTIK DALAM SULLUK SYAIKHANA
MUHAMMAD KHALIL BANGCALAN

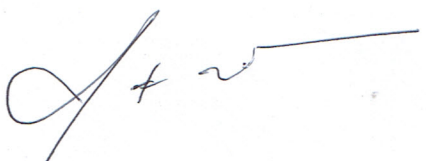
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06-02-2018

Penulis


(Abdul Munim Chohil)
nama terang dan tanda tangan

M.....

EASLIAN.....

PEMBIMBING.....

TIM PENGUJI.....

TAR.....

SAMPUL DALAM.....	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian.....	11
F. Penegasan Definisi.....	12

Syaikhana¹ Muhammad Khalil (1820-1925 M) adalah ulama pesantren yang kualitas keilmuannya sudah disepakati ulama Madura-Jawa. Seorang ulama yang telah melengkapi dirinya dengan perangkat ilmu Islam, seperti Nahwu dan gramatika bahasa, sebelum berangkat ke kiblat ilmu, Mekkah. Dia bahkan telah menghafal al-Qur'an sejak di Indonesia. Di Mekkah, dia melanjutkan mendalami *qirā'at sab'ah* (al-Qur'an dengan tujuh macam bacaan). Secara ilmu lahir, Syaikhana (sebutan masyarakat Madura pada umumnya) sudah mencapai puncak kualifikasi.²

Petualangan ilmiahnya dimulai dari didikan ayahnya sendiri, kiai Abdul Latif, kemudian iparnya, kiai Qaffal. Sang ipar melihat Khalil kecil memiliki bakat dan semangat untuk meneruskan tradisi kakek-kakeknya sebagai juru dakwah Islam - Syaikhana memang memiliki jalur nasab yang bersambung pada para Sunan-. Di bawah didikan iparnya,³ Syaikhana dengan mudah menguasai dasar-dasar ilmu

³ Bila mencermati sejarahnya, maka sebenarnya Syaikhana tidak dididik langsung oleh ayahnya karena sang ayah sibuk berdagang.

Sepulang dari Mekah, Syaikhana fokus mendidik santri dan menyebarkan ilmunya. Tak ada yang meragukan kharisma Syaikhana dan kontribusinya di dunia pesantren bahkan untuk Indonesia karena ikut andil melahirkan tokoh-tokoh ulama sekaligus pahlawan seperti kiai Hasyim Asy'ari, kiai As'ad Syamsul 'Arifin dan kiai Wahab Hasbullah.

Kisah keramat Syaikhana harus diturunkan dari menara gading, sehingga bisa dijadikan ibrah bagi generasi yang datang setelahnya. Bukti paling konkrit adalah saat

Padahal kisah hidupnya terekam secara baik melalui mimbar-mimbar khutbah, ruang kelas dan bilik pesantren, atau buku-buku. Namun karena semua menyajikan pembahasan sejarah *an sich*. Dan bahkan dibumbui dengan kisah-kisah keramat Syaikhana yang memang sudah menjadi konsensus pengagumnya, maka figur dan doktrinnya tak bisa menyentuh pembaca. Bila tidak ada yang berusaha menyajikan profil Syaikhana lebih natural, saya kuatir dalam satu abad ke depan sosoknya benar-benar menjadi legenda yang tak bisa ditiru dan diambil pelajaran oleh generasi setelahnya. Sosok inspiratifnya tertutupi oleh mitos yang melenakan dan hanya menjadi kisah pengantar tidur.

⁴ Diskursus harus dilihat sebagai kumpulan statemen yang diasosiasikan dengan institusi, yang memiliki otoritas tertentu, dan memiliki kesatuan fungsi pada level fundamental. Statemen di sini tidak hanya mengerucut pada ujaran saja, tapi perilaku bahkan gambar juga bisa masuk kategori statemen. [Sara Mills, *Michel Foucault* (London: Routledge, 2003), 65.]

Benar, Syaikhana hanya menulis dua buku seputar kajian fikih: *Matnu al-Syarif* dan *al-Silāh fi Bayāni al-Nikāh*⁵ yang telah dicetak dan bisa ditemukan di toko buku. Dua karya Syaikhana yang bisa diakses saat ini mengangkat tema fikih. Tapi bukan berarti ajarannya, terutama aspek sufistiknya, yang tersebar melalui verbal hingga generasi ketiga saat ini tak bisa dikaji secara lebih serius. Penguasaan terhadap metode ilmiah yang tidak memadai, telah menjadikan kajian tentang Syaikhana kering dan mentah. Meski saya tetap bersyukur atas semua upaya awal yang telah dilakukan oleh penulis-penulis biografi Syaikhana. Berkat jerih payah mereka, saya bisa melanjutkan studi ini dengan berpijak pada data-data yang telah disajikan sebelumnya.⁶

Dimensi tasawuf Syaikhana tertangkap jelas dalam perjalanan hidup dan suluknya. Semisal pertemuannya dengan guru Agung (Bujuk Agung, orang Madura menyebutnya) yang memiliki nama asli Abdul Adzim,⁷ dan kemudian diakuinya

⁶ Sebagian data yang dihadirkan terkesan ngawur. Seperti menyebutkan Syaikh Yasin Padang sebagai salah satu guru Syaikhana, yang jelas-jelas generasi kedua setelah Syaikhana. Sebab Yasin Padang masih murid kiai Maksum Lasem dan Tubagus Bakri, keduanya murid Syaikhana. Atau menyebut Mbah Shaleh Darat sebagai guru Syaikhana, padahal tidak ditemukan catatan keduanya pernah bertemu. Penulis-penulis itu hanya terobsesi oleh data sehingga melupakan akurasi data.

⁷ Syaikhana nyantri cukup lama pada Bujuk Agung seperti diakui oleh semua penulis profil Syaikhana.

⁸ Martin Van Bruinessen, Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society, dalam *Across Madura Strait: The Dynamic of An Insular Society*, ed. Kees Van Dijk, Huub De Jonge, Elly Touwen-Bouwsma (Leiden: KITLV Press, 1995), 9.

[illegible]

Kenyataan bahwa Syaikhana [tidak] berafiliasi pada tarekat tertentu masih diperdebatkan. Saya berasumsi berbeda dengan Van Bruinessen, bahwa sebenarnya Syaikhana berafiliasi dengan banyak tarekat, termasuk Naqshabandi atau NQ. Dengan mempertimbangkan tradisi kaum sufi *muta'akhkhirin* yang semasa atau generasi sebelum dirinya. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa kaum sufi periode itu berbaiat pada satu-dua bahkan empat lembaga tarekat.¹² Hanya –bisa

¹² Seperti Syeikh Yusuf Makassar yang berbaiat pada al-Raniri dalam tarekat Qadiriyyah di Aceh, Naqshabadiyyah pada Abu Abdillah Abdul Baqi Billah, Ba'alawiyah pada Sayid Ali di Yaman, Syattariyyah pada al-Kurani di Madinah, dan Khalwatiyyah pada Abu al-Barakat Ayyub al-Khalwati di Damaskus. [Sri Mulvati, "Sufism in Indonesia; An Analysis of Nawawi al-Banteni's Salalim al-

jadi— Syaikhana melakukan ijtihad sufistik, bahwa kondisi masyarakat Madura (dan Jawa) saat itu belum relevan untuk dibaiat dalam sebuah tarekat sufi. Bagaimanapun menguasai ilmu syariat harus lebih didahulukan dari mendalami ilmu tasawuf yang masuk kategori ilmu batin (esoteric). Maka, ada diktum masyhur di kalangan santri Syaikhana hingga generasi ketiga saat ini “tarekat kami adalah belajar”. Sementara untuk diri pribadi, atau juga keluarganya, Syaikhana mempraktekkan tarekat tertentu seperti kesaksian kiai As’ad di atas.

Dia juga kerap memakai simbol alegoris, dan isyarat-isyarat yang kental dengan bahasa tasawuf. Dengan memakai pisau analisis antropologi¹³ semua bisa

Fudala” (Tesis—Canada: Mc Gill University, 1992), 20-21.] Atau seperti kiai Tolchah Cirebon --kawan Syaikhana yang diduga oleh sebagian aktivis tarekat sebagai tiga serangkai penyebar NQ (kiai Abdul Karim, Tolchah dan Syaikhana-, yang berbaiat pada Khalidiyah pada ayah tiri Sulayman Afandi, Haddadiyah pada Ahmad Zaini Dahlan, Qadiriyah wa Naqshabandiyah pada Ahmad Khatib Sambas. [Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Jogja: Bentang Pustaka, 2015),177.]

¹³ Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman dsb. Antropologi berasal dari bahasa Yunani: *Antropos* yang berarti manusia dan *Logos* yang berarti ilmu. Yang akan dipakai di sini adalah antropologi budaya yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya, *Religion as a Cultural System*.

Di dalamnya, Geertz memahami agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang bertindak untuk menciptakan perasaan dan motivasi pada manusia dengan memformulasikan konsepsi mengenai aturan umum dari eksistensi dan memakaikan konsepsi-konsepsi ini dengan nuansa faktualitas sehingga perasaan dan motivasi itu secara unik nampak realistik (Geertz: 90).

Menurutnya, komunikasi manusia [masyarakat], sikap keseharian, dan pengetahuan yang diserap diekspresikan dalam simbol-simbol tertentu yang butuh ditafsirkan. Pemaknaan dari simbol-simbol tersebut kemudian disebut sebagai “konsep”. Simbol diformulasikan dari ide, abstraksi pengalaman yang bercampur dengan format persepsi, sikap, *judgment*, dan keyakinan (Geertz: 91).

Sebuah budaya yang sudah paten adalah model dari simbol yang ber-relasi dengan model lainnya yang sedang berlangsung di tengah komunitas. Ia berproses secara psikis, organis, maupun sosial dengan cara paralel, imitatif, atau simulatif. Kelak, model-model ini membentuk, bukan hanya teori belaka, tapi doktrin-ajaran, atau ritus (Geertz: 93). Hanya aktivitas keagamaan terkadang dibedakan dengan dua disposisi: *mood* (suasana hati) dan motivasi. Motivasi yang membuat pemaknaan dengan merujuk pada konsep yang telah dipahami sebelumnya. Sementara *mood* lebih pada kondisi tertentu yang

Contoh lain: konsep tawakal Syaikhana memang tidak dijelaskan dalam bentuk tulisan. Tapi kisah hidupnya menyiratkan konsep tawakal yang telah mapan dalam literatur Islam. Sejak masa kecil, Syaikhana tidak suka membebani keluarga dan kerabatnya. Untuk membiayai keberangkatannya menuju Mekkah, Syaikhana rela memanjat pohon kelapa milik salah seorang gurunya di Banyuwangi hingga upahnya cukup untuk ongkos naik haji. Di Mekah, Syaikhana menghidupi dirinya dengan menyalin naskah kitab *nadzam* Alfiyah untuk dijual¹⁴: separuh hasil penjualannya disedekahkan pada guru-gurunya. Setelah pulang ke Bangkalan, Syaikhana bekerja di kantor pejabat Adipati Bangkalan. Di sela-sela bertugas, dia menyempatkan diri membaca kitab-kitab kuning. Saat itulah ada salah seorang kerabat Adipati, Raden Ludrapati, yang tertarik padanya hingga sampai diambil mantu oleh keluarga Adipati. Selain mendirikan banyak masjid di Bangkalan, Syaikhana juga membuat sebuah kapal yang diberi nama Sarimuna.¹⁵ Syaikhana

¹⁴ Tulisan tangan Syaikhana Khalil sangat bagus dan dia menguasai seni khat Islam sangat baik. Kenyataan ini bisa dilihat dari beberapa tulisan tangan tanda ijazah Al-Qur'an pada salah seorang muridnya, kiai Ahmari (kemudian lebih dikenal dengan sebutan kiai Imam), atau sebuah buku *Rātib al-Haddād* yang disimpan di museum kota Bangkalan.

[illegible]

Saat di Mekah, Syaikhana melakukan *riyaḍah* ketat layaknya kaum Sufi. Semisal, dia tak pernah sekalipun buang air besar/kecil di tanah haram. Syaikhana akan keluar batas tanah haram terlebih dahulu untuk buang air. Ini ada padanan ceritanya dengan kisah Abu Amr al-Zajjāji yang tinggal di kota Makkah namun memilih keluar untuk buang air karena menghormati tanah haram.¹⁶ Padahal untuk keluar tanah haram butuh jarak tempuh sekitar 6 km. Jika bukan karena tekad dan penghayatan ruhani yang mendalam tak mungkin orang biasa melakukannya, apalagi di masa itu belum ada transportasi cepat. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Syaikhana hidup di sana dengan cara berpuasa dan tirakat lapar. Lapar dipilih oleh sebagian kaum sufi untuk menyiksa hawa nafsu sebagai musuh utama kaum sufi karena dianggap menjadi *hijāb* (penghalang) dari Allah. Kisah al-Zajjāji disebutkan dalam *al-Lumā'*, karya tasawuf tertua yang ditulis oleh Sirajuddin al-Ṭūsī.

harta/pusaka termasuk sunnah (ajaran) Nabi Saw. seperti unta Nabi yang diberi nama *Bulbul*, pedang yang dihadiahkan pada Ali bin Abi Thalib bernama *Zul Fiqar*. Semua kisah ini bila dinalar secara ilmiah akan memendarkan konsep sufistik yang sangat luas dan menarik.

[illegible]

berproses secara paralel, imitatif atau simulatif. Hingga kemudian menjadi paten. Lelaku ini adalah presentasi simbol-simbol kebudayaan yang sudah terprogram, yang semuanya bermuara pada pola pikir manusia itu sendiri. Padanan suluk Syaikhana dengan al-Zajjāji bukan sebuah kebetulan, tapi berasal dari ide sufistik yang sudah mengakar dalam nalar Syaikhana dan kaum sufi sebelumnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

ktis

is, penelitian ini akan membantu penulis dalam melatih ke

mbangkan metode penelitian yang telah diserap. Sehingga a

li sumber pengetahuan bagi masyarakat luas tentang dimensi

halil.

inisi

b. Syaikhana:

1. Operasional

a. Sufistik:

²¹ Abu Hāmid Al-Ghazālī, *Majmū'at Rasā'il al-Ghazālī* (Kairo: Dar al-Syātibi, 2010), 507.

[illegible]

Sementara tesisnya lebih menyoroti tentang pola kepemimpinan Syaikhana dan transformasi keilmuannya yang berhasil mewarnai corak pengajaran di Bangkalan dan sekitarnya hingga saat ini. Tesis ini lebih menekankan pada pola pendidikan yang diterapkan Syaikhana. Baginya, meski sistem pendidikan yang diterapkan bersifat tradisional tapi efektif. Namun perlu dicatat bahwa penelitian Amin ini adalah penelitian lapangan yang berlangsung di pesantren Syaichona Khalil yang saat itu dipimpin oleh kiai Abdullah Sachal, cicit sekaligus generasi ketiga trah Syaikhana.

- [illegible]

- c. Skripsi yang ditulis oleh Syariati Umami (0806355374) di Univ. Indonesai dengan tajuk *Sosialisasi Fikih Muhammad Khalil di Bangkalan*. Tulisan ini menjelaskan tentang sosok Syaikhana sebagai pakar fikih dengan mengkaji buku karya Syaikhana: *Matnu al-Syarīf* dan *Al-Silāh fī Bayāni al-Nikāh*. Dia juga meneliti pengaruhnya dalam praktik keseharian masyarakat Bangkalan dan sekitarnya.

Selain penelitian ilmiah di atas, ada juga beberapa buku yang dijadikan tinjauan terdahulu. Antara lain:

- a. Saifur Rahman, SH. *Surat Kepada Anjing Hitam; Biografi dan Karomah Kiai Khalil Bangkalan*. Saya mengapresiasi penulisnya yang telah melakukan “pengumpulan data” secara langsung atau tidak langsung dari siapa saja yang terkait dengan Syaikhana.
- b. Ali Badri, *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Khalil*. Namun tak jauh berbeda dengan karya Saifur Rahman, hanya saja Ali Badri berusaha melengkapi dan mencari pendapat yang unggul tatkala di hadapkan pada data-data yang kontradiktif. Ali Badri lebih intim mendekati Syaikhana karena posisinya sebagai warga asli Madura dan masih memiliki kekerabatan dengan Syaikhana.
- c. Fuad Amin, *Syaikhona Khalil Bangkalan Penentu Berdirinya NU*, dan M. Fikril Hakim, SHI, *Korelasi antara Syaikhona Muhammad Khalil Bangkalan & NU*: kedua buku ini sama-sama mencari korelasi antara Syaikhana dan perannya dengan NU, tentu dengan berpijak pada data-data Saifur Rahman

dan catatan tentang NU. Setelah itu, semua penulis tentang Syaikhana hanya menyajikan data secara repetitif.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Gagasan pemikiran tasawuf Syaikhana terejawantah dalam suluk dan perilaku hidupnya. Hal ini menjadi bukti paling konkrit tentang ide matang dan prinsip hidup yang dipilihnya. Karena Syaikhana tidak meninggalkan jejak tertulis mengenai konsep-konsep sufistik yang diyakininya. Maka untuk mendekati suluk sufistik Syaikhana diperlukan pendekatan khusus karena dunia tasawuf memiliki kekhasannya sendiri. Hal ini, semata-mata untuk menghindari kesemena-menaan penafsiran. Analisa wacana ala Foucault bisa diaplikasikan di sini, mengingat suluk sebagai perilaku kaum sufi masuk kategori wacana diskursif yang sejajar dengan tulisan dan ujaran.

2. Metode

Dalam tesis ini, penulis akan membaca gagasan Syaikhana melalui suluknya. Mengapa suluk yang dijadikan pijakan utama? Karena Syaikhana tak meninggalkan sumber tertulis mengenai ide-ide sufistiknya. Namun hampir semua pengagumnya sepakat bahwa perilaku Syaikhana adalah perilaku kaum sufi. Hal ini tertangkap jelas

dari *riyadah* yang dijalannya sejak muda, ketekunan dan istiqamahnya menjalankan rutinitas spritual, akar geneologi keilmuan yang diterimanya, serta metode transfer ilmu dan tarbiyah ruhiyah yang tidak lumrah terhadap murid-muridnya; semua ini merepresentasikan suluk kaum sufi.

Metode penelitian ini adalah literer dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka sekaligus lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menyusun penelitian ini berdasarkan sumber tertulis maupun hasil wawancara. Objek penelitiannya adalah dimensi sufistik dalam suluk Syaikhana, serta berbagai sumber data lainnya yang mendukung terhadap penelitian ini, penulis menganalisis dan menginterpretasikan data, untuk kemudian melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang dikumpulkan untuk mengungkapkan makna yang dikandungnya dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya²³ sekaligus analisa wacana.

3. Teori

- a. Suluk Syaikhana adalah pintu paling terbuka untuk merekonstruksi gagasan dan pemikirannya dalam aspek tasawuf. Karena suluk adalah perilaku kaum sufi yang menampilkan diri dari ide-ide yang dipahami dan ajaran yang diyakini.
- b. Namun suluk Syaikhana menjadi bias tatkala pengagumnya hanya tenggelam dalam ingatan-ingatan karamahnya yang melegenda. Syaikhana hampir menjadi mitologi dalam kisah-kisah dunia pesantren. Sosoknya seakan berasal

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 70

dari planet berbeda dan ajarannya tenggelam dalam perjalanannya yang heroik. Akibatnya, ada asumsi bahwa Syaikhana adalah figur yang tidak bisa ditiru. Ini membahayakan bagi Syaikhana dan ajarannya yang amat berharga.

c. Maka perlu didudukkan kembali antara sosok Syaikhana sebagai fakta historis dan yang bersifat mitologis. Tentu, dengan tetap mempertimbangkan kesadaran sufistiknya supaya tak terjebak dalam penafsiran yang semena-mena. Kelak, dengan pendekatan semacam ini suluk sufistik Syaikhana bisa menjadi kajian yang konseptual dan diskursif²⁴.

4. Teknik mengumpulkan data

Dalam penelitian ini, demi mendapatkan data yang valid dan relevan dengan objek, maka peneliti menggunakan beberapa cara, antara lain:

a. Observasi

Merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid, untuk dijadikan sumber informasi yang diperoleh secara langsung, baik dari pustaka maupun lapangan. Sumber penelitian terbagi dua:

- 1) Sumber data Primer, yaitu sumber data dari orang pertama (Syaikhana), baik berupa karya atau peninggalan lainnya yang bisa ditafsirkan dengan analisa antropologi budaya dan analisa wacana.

²⁴ Diskursus, menurut Foucault, adalah semua yang merujuk pada statemen (baik statemen individu maupun kelompok. Namun yang dianggap statemen hanya yang memberi efek/makna), yang dibentuk oleh aturan tertentu, dan menyebar melalui proses hingga menjadi paten dan yang selainnya dikeluarkan dari kategori ini karena adanya otoritas tertentu. Baginya, memperhatikan diskursus dari segi praktek (perilaku) yang kompleks lebih menarik karena di sana ada faktor pembentuk yang tidak terlihat [exclusion]. Mills, *Foucault*, 54.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu dari orang kedua (guru atau murid Syaikhana), serta warga setempat yang sangat mengerti tentang suluk Syaikhana.

b. Interview/wawancara

Interview atau wawancara digunakan sebagai suatu proses memperoleh jawaban dengan teknik tanya jawab dan mendengarkan langsung secara fisik.²⁵

Pemahaman

Setelah dilakukan display data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami data yang sudah masuk untuk kemudian dianalisis dari data tersebut. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti dapat disesuaikan dengan yang diinginkan.

Metode Kesimpulan

Setelah memalui beberapa metode di atas maka peneliti menggunakan metode induksi dengan tujuan agar dapat menyimpulkan hasil penelitian Syaikhana dengan data yang akurat serta sesuai dengan keinginan.

Pemahaman

Setelah dilakukan display data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami data yang sudah masuk untuk kemudian dianalisis dari data tersebut. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti dapat disesuaikan dengan yang diinginkan.

Metode Kesimpulan

Setelah memalui beberapa metode di atas maka peneliti menggunakan metode induksi dengan tujuan agar dapat menyimpulkan hasil penelitian Syaikhana dengan data yang akurat serta sesuai dengan keinginan.

Pemahaman

Setelah dilakukan display data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami data yang sudah masuk untuk kemudian dianalisis dari data tersebut. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti dapat disesuaikan dengan yang diinginkan.

Metode Kesimpulan

Setelah memalui beberapa metode di atas maka peneliti menggunakan metode induksi dengan tujuan agar dapat menyimpulkan hasil penelitian Syaikhana dengan data yang akurat serta sesuai dengan keinginan.

Pemahaman

Setelah dilakukan display data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami data yang sudah masuk untuk kemudian dianalisis dari data tersebut. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti dapat disesuaikan dengan yang diinginkan.

Metode Kesimpulan

Setelah memalui beberapa metode di atas maka peneliti menggunakan metode induksi dengan tujuan agar dapat menyimpulkan hasil penelitian Syaikhana dengan data yang akurat serta sesuai dengan keinginan.

Pemahaman

Setelah dilakukan display data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami data yang sudah masuk untuk kemudian dianalisis dari data tersebut. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti dapat disesuaikan dengan yang diinginkan.

Metode Kesimpulan

Setelah memalui beberapa metode di atas maka peneliti menggunakan metode induksi dengan tujuan agar dapat menyimpulkan hasil penelitian Syaikhana dengan data yang akurat serta sesuai dengan keinginan.

Pemahaman

Setelah dilakukan display data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah memahami data yang sudah masuk untuk kemudian dianalisis dari data tersebut. Sehingga data yang diperlukan oleh peneliti dapat disesuaikan dengan yang diinginkan.

Metode Kesimpulan

Setelah memalui beberapa metode di atas maka peneliti menggunakan metode induksi dengan tujuan agar dapat menyimpulkan hasil penelitian Syaikhana dengan data yang akurat serta sesuai dengan keinginan.

³⁰ Ibid., 212.

³¹ Verifikasi yang dimaksud di sini adalah pencarian data baru, dapat pula lebih mendalami bila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai *intersubjective consensus* yakni persetujuan

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini akan terdiri dari beberapa elemen berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, penegasan definisi, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, outline penelitian.

Bab kedua berisi biografi sufistik Syaikhana Muhammad Khalil, Periodeisasi Kehidupan Syaikhana Muhammad Khalil, periode Madura, periode Jawa, periode Mekah, dan periode Madura II.

Bab ketiga berisi tentang suluk Syaikhana Muhammad Khalil sebagai sebuah diskursus, pengertian suluk, tawakal dalam suluk Syaikhana Khalil, tarekat dalam suluk Syaikhana Khalil, praktik ilmu harus didahulukan dari menyebarkannya, konsep ikhlas dan niat dalam suluk Syaikhana Khalil, konsep zikir dalam suluk Syaikhana Khalil, dan konsep bermazhab fikih dalam Suluk Syaikhana.

Bab keempat berisi wacana suluk Syaikhana Muhammad Khalil antara fakta historis dan mitologis, kegigihan Syaikhana mencari ilmu sebagai fakta historis, kesamaan suluk sebagai fakta historis, pengalaman ekstase sufi Syaikhana sebagai sebuah fakta historis, dan memahami karamah secara jernih

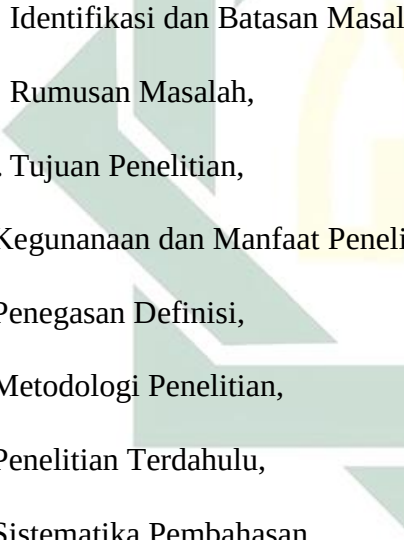
bersama agar lebih menjamin validitasi atau *confirmability*. [Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafa*, 213.]

Bab kelima adalah penutup, terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan penutup.

J. Outline Penelitian

Dimensi Sufistik dalam Suluk Syaikhana Khalil Bangkalan terdiri dari:

BAB I

- 
- A. Latar Belakang Masalah,
 - B. Identifikasi dan Batasan Masalah,
 - C. Rumusan Masalah,
 - D. Tujuan Penelitian,
 - E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian,
 - F. Penegasan Definisi,
 - G. Metodologi Penelitian,
 - H. Penelitian Terdahulu,
 - I. Sistematika Pembahasan,
 - J. Outline Penelitian

BAB II

- A. Biografi Sufistik Syaikhana Muhammad Khalil,
- B. Periodisasi Kehidupan Syaikhana Muhammad Khalil
1. Periode Madura I (1835-1849 M)
 2. Periode Jawa (1850-1860 an)

Pesantren Langitan Tuban

Pesantren Cangaan Bangil Pasuruan

Pesantren Kebon Candi dan Sidogiri Pasuruan

Pesantren Salafiyah Syafiiyah Genteng Banyuwangi

3. Periode Mekah (1860-1863 M)

4. Periode Madura II (1863- w. 1925 M)

Peran Sosial Politik Syaikhana Khalil

Peran Syaikhana Khalil dalam Penyebaran Ilmu

Metode Transfer Ilmu Syaikhana Khalil

BAB III

A. Suluk Syaikhana Muhammad Khalil Sebagai Sebuah Diskursus

B. Pengertian Suluk Sufi

C. Konsep Tawakal dalam Suluk Syaikhana Khalil

D. Tarekat dalam Suluk Syaikhana Khalil

E. Praktik Ilmu Harus Didahulukan dari Menyebarkannya

F. Konsep Ikhlas dan Niat dalam Suluk Syaikhana Khalil

G. Konsep Zikir dalam Suluk Syaikhana Khalil

1. Bacaan Surat Yāsin

2. Koreksi Hadis melalui Ilham

3. Shalawat Syaikhana Khalil

4. Keutamaan Membaca Shalawat

5. Konsep *Kasyfu* dan Klasifikasi Ilmu Lahir & Batin dalam Shalawat

Syaikhana

H. Apapun Bisa Dijadikan *Jimat* oleh Syaikhana Khalil

1. *Himmah* Sebagai Manifestasi dari *Şidqu*

I. Konsep Bermazhab Fikih dalam Suluk Syaikhana

1. Syaikhana Khalil dalam Karyanya *al-Silāh fi Bayani al-Nikāh*

BAB IV

A. Wacana Suluk Syaikhana Muhammad Khalil antara Fakta Historis dan Paradigma Keilmuan

B. Kegigihan Syaikhana Mencari Ilmu Sebagai Fakta Historis

C. Kesamaan Suluk Sebagai Fakta Historis

D. Pengalaman Ekstase Sufi Sebagai Sebuah Fakta Historis

E. Memahami Karamah Secara Jernih

BAB V

A. Penutup

Madura merupakan kawasan agraris yang di kelilingi laut dengan luas wilayah sekitar 5.168 km². Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Populasi penduduknya mencapai 4 juta jiwa menurut sensus 2009. Bangkalan sendiri merupakan kota yang berdiri sejak 1531 M dengan populasi penduduk mencapai 1.4 juta jiwa pada 2013 M.

Di kota Bangkalan ini lahir seorang ulama kharismatik yang membidani lahirnya ulama-ulama pesantren yang ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan. Dia adalah Syaikhana Muhammad Khalil Bangkalan. Seorang ulama yang telah melengkapi dirinya dengan semua ilmu Islam. Seorang alim yang sudah mencapai kualifikasi keilmuan pesantren. Dan sudah menghabiskan masa mudanya dalam petualangan ilmiah hingga ke negeri Mekah.

Penulis akan membagi kehidupan Syaikhana Khalil dalam empat tahapan: periode Madura, Jawa, Mekah dan Madura kedua. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca mengenali Syaikhana dalam setiap periode hidupnya. Demikian juga dengan suluk sufistik Syaikhana -yang akan menjadi fokus pembahasan tesis ini- akan bisa tertangkap lebih jelas tatkala menelusuri jejak hidupnya.

1. Periode Madura I (1835-1849 M)

Pada awal abad XIX Bangkalan masih memakai sistem monarki kerajaan. Namun mulai 1780 M Bangkalan merubah sistemnya menjadi kesultanan, dengan Sultan Abdurrahman (Pangeran Cakradiningrat I) sebagai Sultannya. Bisa jadi, kerajaan Bangkalan terinspirasi oleh kesultanan Mataram, Demak atau Giri Kedaton. Dilanjutkan kemudian oleh putranya, Sultan Abdul Kadirun (Cakradiningrat II). Syaikhana Khalil hidup semasa dengan Sultan Kadirun. Tapi sepulang Syaikhana dari tanah suci pada (1863 M), sultan Kadirun sudah telah tiada. Bangkalan telah berganti sultan dua kali: Sultan Yusuf (Cakraadiningrat VII) yang berkuasa 1847-1862, M dan Ismael (Cakraadiningrat VIII) 1862-1882 M. Jadi semasa Syaikhana menginjakkan kaki kembali untuk berdakwah, Bangkalan dipimpin oleh Cakraadiningrat VIII.

Dalam catatan Kuntowijoyo, penguasa Bangkalan saat itu sudah mulai melemah dan kehilangan hak-hak istimewanya. Meski belum kehilangan gelar kebangsawanan, namun mereka sudah mulai tidak punya pengaruh, bahkan cenderung tunduk atas syarat-syarat pihak kolonial. Kuntowijoyo mengilustrasikan:

Raja Bangkalan pada tahun 1816 M [di masa Kadirun] menandatangani kontrak dengan Belanda yang membebaskan kewajiban membayar upeti tahunan kepada Belanda, tetapi sebagai gantinya mengirimkan pasukan untuk menjadi tentara kolonial di Jawa. Raja menyediakan 1.000 serdadu yang dikepalai oleh salah seorang keluarga dekat raja. Serdadu-serdadu itu diperbantukan untuk tiga setengah tahun di Jawa dan Madura. Mereka dijatah pakaian dan setiap bulan menerima gaji

f6 dan 40 liter beras, dan masih mendapat sedikit bayaran dari raja. Serdadu itu terkenal dengan sebutan “barisan”.¹

Syaikhana Muhammad Khalil Bangkalan dilahirkan pada (1225 H/1835 M)² dari seorang ayah yang merupakan ulama dan juru dakwah di kawasan itu. Jalur nasabnya masih bersambung pada para sunan. Ayahnya, kiai Abdul Latif bin Asrar, adalah seorang dai keliling yang telah mewaqafkan dirinya untuk Allah. Sehingga saat Syaikhana masih kecil sudah dititipkan pada kakak perempuan seayah, Nyai Maryam. “Ayah sudah menikah lagi, dan ini adalah adikmu. Rawat dan didiklah dia sebagaimana ayah mendidikmu!” perintah kiai Abdul Latif pada puteri tertuanya, Nyai Maryam, yang dianggap telah hidup mandiri bersama suaminya, kiai Qaffal.

Garis keturunan Syaikhana dikenal masyhur di kalangan kiai dan pesantren tradisional. Dalam rilis resmi silsilah yang ditulis oleh Bani (keluarga besar) Syaikhana Khalil Bangkalan, setidaknya kakek-kakek Syaikhana bersambung pada Sunan Ampel, melewati Mawlana Qasim (Sunan Drajat) atau melalui Mawlana Ainul Yaqin (Sunan Giri); ia juga bertemu dengan Mawlana Jakfar Shadiq (Sunan Kudus); atau tersambung juga ke Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

- 1) Muhammad Khalil bin Abdul Latif bin Hamim bin Abdul Karim bin
Muhammarram bin Abdul Azim bin Nyai Sulasi (-) binti Nyai Kumala (-)

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura 1850-1940* (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 146.

² Terdapat perbedaan pendapat mengenai kelahiran Syaikhana Khalil. Ada yang berpendapat 1820, 1831 dst. Namun semua sepakat tentang tanggal wafatnya (29 Ramadan 1343 H) seperti tertulis di nisan makamnya.

[illegible]

Kemudian Syaikhana berguru kepada Tuan Guru Dawuh yang memakai teknik mengajar tanpa kelas seperti Socrates di Yunani. Tuan Guru Dawuh adalah seorang *ummi* (yang tidak bisa membaca dan menulis) namun dikarunia oleh Allah Swt. kemampuan dan pengetahuan ilahi yang mendalam. Guru Dawuh juga sangat periang sehingga dalam menyampaikan ilmunya sangat disukai oleh anak-anak.

³ Kiai Abdul Azim Madura al-Jawi al-Syafii pergi ke Mekah sejak kecil bersama ayahnya, kemudian menetap di sana dan belajar pada para ulama Mekah. Antara lain belajar pada Abdullah al-Dāghistāni dan berguru sangat lama pada Sayid Umar al-Syāmi. Abdul Azim kemudian mendapat ijazah mengajar di masjid al-Haram. Keluarganya memiliki banyak properti di Mekah hingga kaya raya. Dia seorang alim yang terkenal memiliki kekuatan hafalan istimewa. Pada tahun 1333 H Abdul Azim memutuskan pulang ke Madura hingga wafat di sana 1917 M. Lihat: Abdullah bin Abdurrahman al-Mu'allimi, *A'lām al-Makkiyyin min al-Qarni al-Tāsi' ila al-Qarni al-Rābi' Asyar al-Hijrī* (Mekah: Dar al-Furqan, 2000), 923-924.

⁵ Syeikh Saleh bin Abdurrahman bin Abu Bakar al-Husaini al-Idrīsi al-Zawāwī. Lahir di kota Mekah dan menuntut ilmu di sana, antara lain pada: Sayid Muhammad al-Sanūsi, Ahmad Dahhān al-Hanafi,

Seperti diakui oleh Syaikhana, Bujuk Agung termasuk guru spritual favoritnya semasa di Madura. Bahkan semua langkah awal spritualitas dan ilmiahnya didasari isyarat langsung Bujuk Agung. Pertemuan keduanya ditaksir tidak lama namun menyimpan kesan mendalam. Karena Bujuk Agung sebenarnya sudah mukim di Mekah dan sesekali pulang ke kampung halamannya. Syaikhana sendiri meninggalkan tanah kelahirannya, Bangkalan, di kisaran umurnya yang ke 15 tahun. Usia yang sangat belia dan ideal untuk memulai petualangan ilmu dan spritualitas.

Diiringi isyarat simbolik gurunya, Bujuk Agung, yang memerintah untuk mencari Allah Swt. tatkala membaca *qul huwa Allahu ahad...*, Syaikhana muda

⁶ Abdullah Salim, “Majmū’āt al-Syari’at al-Kāfiyat li al-Awām Karya Kiai Shaleh Darat” (Disertasi—IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1995), 34.

Pesantren Langitan Tuban

⁷ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tahzīb al-Mawāhib al-Sarmadīyah fi Ajillā'i al-Sādah al-Naqshabandīyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 75.

9. Berkas adalah oleh-oleh yang biasanya diberikan oleh orang yang mengundang kepada yang diundang dalam even-even tertentu.

menghampiri kakaknya dan mengatakan “saya melihat bajumu berlumuran darah.” Ternyata benar imam Al-Ghazali sedang memikirkan bab Haid (menstruasi) dalam shalatnya. Di pesantren Langitan ditemukan selembor kertas manuskrip tulisan tangan Syaikhana Khalil yang berisi:

إنا لنفرح بالأيام نقطعها *** فكل يوم مضى نقص من الأجل
فاعمل لنفسك قبل الموت مجتهدا *** فإنما الربح والخسران في العمل

Kita merasa bahagia dengan hari-hari yang kita lewati * padahal hari-hari yang telah lalu menunjukkan kurangnya umur kita

Maka beramal baiklah sebelum ajal menjemputmu * karena sesungguhnya keuntungan dan kerugian kelak ditentukan oleh amal.¹⁰

Dua bait tulisan Syaikhana ini tersimpan di perpustakaan Langitan. Disertai sebuah cerita mistik imam al-Syāfi'i. Suatu waktu al-Syāfi'i memasuki salah satu perkampungan Mesir. Di sana, dia menginap di sebuah tempat beralaskan tikar. Sejenak kemudian datang seorang penganut agama Nasrani yang berprofesi sebagai sekretaris negara. Nasrani tersebut disambut dengan hangat dan meriah dengan disiapkan alas permadani, serta beragam makanan yang lezat dan nikmat. Secara spontan al-Syāfi'i menggubah dua bait syair:

تبيت الاسد في الغابات جوعا ** ولحم الضان تأكله الكلاب
وخنزير ينام على حرير ** وأهل العلم مفرشها التراب

¹⁰ Dua bait syair ini adalah gubahan Abu al-Atāhiyah. Ada yang mengatakan syair al-Hasan al-Baṣri, dengan sedikit perbedaan kata “نقص” diganti dengan “يُني” yang berarti “semakin dekat [dengan ajal]”. Dan sepertinya versi al-Hasan yang paling sesuai dengan *uslub* (susunan) bahasa Arab.

Singa-singa bermalam di hutan dalam keadaan lapar * sementara daging kambing dilahap anjing-anjing

Seekor babi [orang bodoh] tidur di atas permadani sutera * sementara orang alim beralaskan tanah.

Mendengar dua bait tersebut, Nasrani mendapat hidayah dan mencium tangan dan kaki imam al-Syāfi'i yang belum dikenalnya sama sekali. Nasrani kemudian masuk Islam hingga wafat dalam keadaan husnul khatimah.

Bait-bait syair koleksi tulisan tangan Syaikhana mengindikasikan kecenderungan sufistiknya. Ia menyimpan pesan-pesan mendalam terkait nilai waktu, cerita mistik yang tidak biasa dan isyarat simbolik lainnya.

Pesantren Cangaan Bangil Pasuruan

Seperti diakui oleh Abdurrahman Masud dalam disertasinya di UNCLA (University of California Los Angeles) yang merasa kesulitan menemukan rekam jejak Syaikhana Khalil di Hijaz,¹⁶ demikian juga dengan beberapa penulis biografi Syaikhana lainnya. Bila dirangkum, deretan nama guru Syaikhana di Mekah hanya terbatas pada nama-nama berikut: Nawawi Banten, Umar Khatib Bima,¹⁷ Ahmad Khatib Sambas, dan Ali al-Rahbini.

¹⁷ Penulis tidak berhasil menemukan nama “Umar Khatib Bima” dalam karya *Ṭabaqāt* dan *Tarājim* ulama Mekah di masa Syaikhana mukim di sana. Ulama dari Bima yang masyhur adalah Abdul Ghani Bima atau Muhmmad Umar Sumbawa. Bisa jadi yang dimaksud adalah nama kedua atau ketiga ini. Namun belakangan penulis semakin mantap bahwa yang dimaksud dengan guru Syaikhana yang berasal dari Bima adalah Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail al-Bimawi sebagaimana termaktub dalam berbagai halaman transmisi sanad Syeih Yasin Padang dalam bukunya “al-Waḥfī”: di sana setiap kali

Yasin Padang menyebutkan nama kiai Muhammad Makshum Lasem ataupun Tubagus Bakri akan sering menjumpai nama Syaikhana yang kemudian bersambung *sanad* pada Abdul Ghani Bima.

¹⁹ Chatib Quzwain, *Mengenal Allah; Suatu Studi Ajaran Tasawuf al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 12.

terutama Lirboyo. Kesaksian Abdullah Mirdad Abu al-Khair dalam bukunya, al-Mukhtaṣar min Nasyru al-Nūr wa al-Zuhūr fī Tarājim Afādil Mekkah, menyimpan kesan bahwa kesimpulan Snouck Hurgronje tidak sepenuhnya benar. Sebab dia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Nawawi Banten juga membuka kelas di rumahnya yang dihadiri oleh 200-an pelajar, termasuk Syaikhana Khalil.²⁰

garangnya sepanjang waktu. Di masa sebelum seorang sahah tak boleh jauh dari mursyid (pembimbing)nya.²³ Dia menyerahkan seluruh urusan padanya sebagaimana mayat di hadapan orang yang memandikannya. Berbeda dengan pelajar masa kini, yang lebih mengutamakan transfer ilmu dari guru ke murid tanpa ada *ṣahbah*. Padahal *ṣahbah* diyakini sebagai sumber aliran berkah dan manfaatnya ilmu pengetahuan. Kelak praktik (suluk) semacam ini dipraktikkan Syaikhana pada murid-muridnya.

Tradisi *ṣahbah* mempunyai tiga manfaat: *pertama*, menjalin pertemanan dengan orang baik bisa mencegah salik untuk kembali pada jalan masa lalu yang kelam, menjauhkan hawa nafsunya dari keinginan kembali pada kegelapan maksiat. *Kedua*, ilmu hati tak bisa digapai kecuali dengan *ṣahbah*, karena berdekatan dengan seseorang yang telah sempurna spritualitasnya (*al-kāmil*) akan memendar pada orang di sekitarnya: sebab tabiat setiap orang sejatinya adalah pendaran tabiat orang

Tradisi *ṣahbah* mempunyai tiga manfaat: *pertama*, menjalin pertemanan dengan orang baik bisa mencegah salik untuk kembali pada jalan masa lalu yang kelam, menjauhkan hawa nafsunya dari keinginan kembali pada kegelapan maksiat. *Kedua*, ilmu hati tak bisa digapai kecuali dengan *ṣahbah*, karena berdekatan dengan seseorang yang telah sempurna spritualitasnya (*al-kāmil*) akan memendar pada orang di sekitarnya: sebab tabiat setiap orang sejatinya adalah pendaran tabiat orang sekelilingnya. Kata Hadis “setiap orang mengikuti agama kawannya”. *Ketiga*, seorang salik akan diuji oleh nafsunya sendiri. Bila dia melakukan *riyaḍah* tanpa pendampingan seorang mursyid (tanpa *ṣahbah*), dikuatirkan akan terpedaya oleh setan, baik melalui imajinasi, delusi, akidah dan pemikiran yang salah, perilaku

²³ Menurut Ahmad Zainī Dahlān, *ṣahbah* adalah jalinan pertemanan dengan orang lain. Dalam ajaran sufi, dianjurkan memilih *ṣahbah* bersama kaum arif sehingga cahaya, *laṭīfah*, dan rahasia mereka bisa memancar padanya. Maka jangan *ṣahbah* kecuali dengan orang yang bisa membangkitkan semangat lewat perkataannya dan menarikmu pada Allah melalui lelaku dan suluknya. [Baca: Sayid Ahmad Zainī Dahlān, *Taqrīb al-Ushūl li Tashīl al-Wushūl* (Mesir: Maktabah al-Halabi, 1349 H), 196.]

Guru selanjutnya adalah Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Martin V. Bruinessen dalam penelitiannya mengenai Naqshabandiyah Indonesia mengaku mendapat sedikit informasi dan data mengenai nama ini. Terlepas dari fakta bahwa ia berasal dari Sambas di Kalimantan Barat dan tinggal lama di kota Mekah hingga wafat di sana pada 1878 M, dia konon adalah murid kesayangan gurunya, Syamsuddin, dan telah dipilih sebagai penggantinya. Ahmad Khatib Sambas adalah seorang mursyid yang menggabungkan dua tarekat: Naqshabandiyah dan Qadiriyyah, yang digabung menjadi satu NQ. Dapat dipastikan bahwa dia memiliki banyak murid yang berasal dari Nusantara. Tapi yang diakui sebagai penggantinya adalah kiai Abdul Karim Benten, kiai Tolchah Cirebon dan kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad Madura. Ahmad Khatib Sambas tidak menulis sebuah kitab pun, tetapi dua dari murid-muridnya merekam ajaran-ajarannya dalam sebuah risalah pendek yang dengan gamblang menjelaskan teknik-teknik dari tarekat ini. Karya yang paling otoritatif adalah *Fath al-'Arifin*.²⁵ Menurut kesaksian kiai As'ad, salah seorang murid Syaikhana, Syaikhana termasuk pengamal tarekat ini. Sehingga bisa dipastikan bahwa Syaikhana sempat berguru pada Syeikh Ahmad Khatib Sambas tatkala di Mekah. Mengingat masa hidup keduanya yang semasa. Tapi dalam tabel transmisi sanad NQ versi kiai

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 90-91. Lihat juga: Mirdad, 86-87.

Mustain Ramly, Syaikhana menempati posisi di bawah kiai Hasbullah dan kiai Abdul Karim.²⁶ Artinya, Syaikhana bukan penerus langsung Sambas tapi melalui dua muridnya. Ini jika kita ikut pendapat yang mengatakan bahwa Syaikhana bertarekat.

Profil guru Syaikhana yang paling sulit ditemukan adalah Syaikh Umar Khatib Bima. Ulama asal Nusa Tenggara Timur yang terkenal ketika itu adalah Abdul Ghani Bima dan Muhammad bin Umar Sumbawa. Sementara Umar Khatib tak bisa dilacak; bisa jadi karena dia termasuk ulama sufi yang menghindari kemasyhuran sehingga yang bisa mendeteksi keberadaannya hanya salik sufi pula. Syaikhana amat menghormati gurunya ini. Sehingga suatu waktu ada cerita Syaikhana menaiki dokar tatkala sudah pulang ke Madura. Dia bertanya dari mana asal kuda yang ditunggangnya itu. Kala pak kusir menjawab “berasal dari Bima”, Syaikhana langsung minta berhenti setelah membayar ongkos. Syaikhana memilih berjalan kaki demi menghormati gurunya yang asal Bima. Penulis berasumsi bahwa guru asal Bima yang dimaksud bukan Umar Khatib, tapi antara Abdul Ghani Bima atau Muhammad bin Umar Sumbawa. Keduanya tercatat sebagai pengajar Masjidil-Haram di masa Syaikhana Khalil belajar di Mekah. Apalagi setelah mendapatkan buku dokumentasi transmisi *sanad* yang ditulis Yasin al-Fadani, maka bisa dipastikan bahwa Abdul Ghani Bima adalah guru Syaikhana dalam banyak bidang ilmu: *qawā'id* (kaidah-kaidah fikih) dan fikih.

Selanjutnya adalah Syeikh Ali al-Rahbini²⁷. Al-Rahbini seorang ulama tuna netra yang berasal dari Mesir. Sebelum hijrah ke Mekah, dia telah tuntas belajar di

²⁶ Dlofier, *Tradisi Pesantren*, 81.

Bila menelusuri transmisi *sanad* yang ditulis oleh Syeikh Yasin al-Fadani, maka sebenarnya masih banyak lagi guru-guru Syaikhana yang tidak pernah

²⁹ Mirdad, *Nasyr al-Nūr*, 356-357. (Bandingkan: Muallimi, *A'lam al-Makkiyyin*, 456.)

4. Periode Madura II (1863- w. 1925 M)

³⁰ Yasin al-Fadani, *al-Wāfi bi Zaili Tizkāri al-Maṣāfi* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 2008)
³¹ Ibid., 9.
³² Ibid., 44&120&125.
³³ Ibid., 69&129.
³⁴ Ibid., 83.
³⁵ Ibid., 141.

³⁶ Badiuzzaman Fruzanfur, diarakkan oleh Isa Ali al-Akub, *Min Balakh ilā Konyā* (Libanon: Dar al-

Sesampainya di Madura, Syaikhana memulai aktifitas dakwahnya dengan pelan namun pasti. Pada tahun 1863 M, Bangkalan memang masih berbentuk kesultanan di bawah pemerintahan Raden Ismail bin Yusuf bin Kadirun (Cakradiningrat VIII) tapi seperti deskripsi kolonial yang dikutip Kuntowijoyo dalam bukunya bahwa para bangsawan Bangkalan sudah tidak punya kekuasaan. Kewenangan dan ruang gerak mereka semakin sempit karena represi Belanda. Di sisi lain, para bangsawan itu masih belum bisa meninggalkan gaya hidupnya yang super mahal. Untuk melestarikan gaya hidup ala ningrat, para bangsawan sampai harus berhutang pada Belanda atau rentenir China karena sumber upeti yang biasa diterima dari rakyatnya telah tertutup. Kenyataan ini tentu menimbulkan gejolak sosial. Sehingga lingkaran keluarga bangsawan Bangkalan yang merasa tersingkirkan oleh sistem baru kolonial melakukan perlawanan dengan membentuk aliansi dengan kaum haji (ulama). Apalagi setelah Belanda secara resmi menghapus kesultanan Bangkalan secara permanen pada 1885 M (22 tahun pasca kepulangan Syaikhana dari Mekah).

Fikr, 2012), 100-101.

Surabaya pada 1918 M.³⁷ Catatan ini mengindikasikan bahwa perlawanan Syaikhana terhadap pemerintah kolonial Belanda tidak konfrontatif. Syaikhana lebih suka bergerak di belakang layar; menyiapkan generasi pejuang melalui pendidikan keagamaan sekaligus kebangsaan. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya para santri didikan Syaikhana, yang hampir semuanya menjadi ulama sekaligus pejuang. Absennya nama Syaikhana dalam dokumentasi kolonial bisa juga dipahami bahwa Belanda lebih tertarik mencatat hal-hal yang berkaitan dengan politik dan ekonomi saja. Sikap Syaikhana mengingatkan kita pada sikap imam al-Ghazālī tatkala negeri-negeri Islam ditaklukkan oleh tentara Mongol di Timur dan tentara Salib di Barat Islam. Sebagian pengritik melabeli al-Ghazali dengan ulama ‘pengecut’ karena sibuk dalam *uzlah*-nya. Padahal kenyataannya al-Ghazali tidak diam. Terbukti dengan surat-suratnya yang dikirim pada penguasa Murabitūn, Yusuf bin Tāsyifin, yang memaksanya agar keluar untuk mempertahankan negeri-negeri Islam. Sementara al-Ghazali sendiri menyadari bahwa tugasnya sebagai dokter hati adalah mengajar dan menyebarkan ilmu Islam. Bukan berjihad ke medan perang selama tidak mendesak.³⁸

Secara pribadi, Syaikhana tidak dipertimbangkan oleh pihak kolonial. Gerak-geriknya tak pernah dicurigai. Tentu kenyataan ini menimbulkan tanya bagi sebagian peneliti. Tapi di sisi lain menguntungkan bagi kelangsungan dakwah dan penyebaran ilmu Syaikhana Khalil. Dalam rekam jejak dakwahnya, Syaikhana sendiri berhasil membangun beberapa pesantren, tiga masjid, dan memobilisasi secara tidak langsung

³⁷ Kuntowijoyo, *Madura*, 483 & 508.

³⁸ Muhammad Hilmī Abdul Wahhab, *Wulāt wa Awliyā' al-Sultāh wa al-Mutaṣawwifāh fī al-Aṣri al-Wasīt* (Beirut: al-Syabakah al-Arabiyyah li al-Abhāst wa al-Nasyri, 2009), 124.

santri-santrinya untuk berjuang melawan penjajah dan menegakkan ilmu agama. Syaikhana lebih tepat disebut sebagai ruh perjuangan anak bangsa. Secara jasmaniyah memang tidak hadir di medan perang. Tapi eksistensinya tak bisa diabaikan.

Syaikhana saat mengajar di pesantren memang hanya menyampaikan ilmu. Karena dia lebih memilih dakwah *bil hāl* (dengan perilaku). Sangat sedikit sekali petuah dalam bentuk ucapan atau tulisan yang bisa diakses dari Syaikhana Khalil. Kesadaran dan penghayatan sufistik yang mendalam mencegahnya untuk berbicara banyak atau menulis karya karena prioritasnya adalah menciptakan anak didik yang cemerlang. *Nahnu nu'allifu ar-rijāl* “kami mencetak tokoh!” demikian seru Syaikhana.³⁹ Hampir semua murid Syaikhana menjadi ulama, pejuang bahkan wali-wali Allah.

³⁹ Sama seperti kisah Habib Ahmad bin Hasan al-Atas (salah seorang guru kiai Hasyim Asy'ari) yang melarang murid kesayangannya, Habib Abdullah al-Syāṭiri, untuk mengarang buku dengan ucapannya “karanglah [ciptakan] para ulama [generasi] yang kelak bisa mengarang kitab!” (Mahmud Said Mamduh, *Tasyrif*, 650.)

Rois Am NU 1947-1971, KH. Mustafa Bisri (1972 M) menulis kitab al-Ibriz, KH. Abdullah Mubarak di Suryalaya sekaligus ayah dari Abah Anom S. Masykur (1992 M) seorang panglima Sabilillah di masa Soekarno, KH. Ramli Tamim (1954 M) andiyah, KH. Munawwir (1942 M) Krapyak Jember, KH. *qira'at sab'ah*, KH. Hasan Mustafa Garut (1972 M) produktif menulis dalam bahasa Arab-Sunda-Melayu, KH. Himpit berguru pada Syaikhana meski tidak nyantri. KH. Himpit dan didoakan oleh Syaikhana.

Rois Am NU 1947-1971, KH. Mustafa Bisri (1972 M) menulis kitab al-Ibriz, KH. Abdullah Mubarak di Suryalaya sekaligus ayah dari Abah Anom S. Masykur (1992 M) seorang panglima Sabilillah di masa Soekarno, KH. Ramli Tamim (1954 M) andiyah, KH. Munawwir (1942 M) Krapyak Jember, KH. *qira'at sab'ah*, KH. Hasan Mustafa Garut (1972 M) produktif menulis dalam bahasa Arab-Sunda-Melayu, KH. Himpit berguru pada Syaikhana meski tidak nyantri. KH. Himpit dan didoakan oleh Syaikhana.

Metode Transfer Ilmu Syaikhana Khalil

Dalam mendidik santri-santrinya, Syaikhana Khalil tidak memperlakukan mereka secara seragam. Setiap santri diperlakukan sesuai dengan bakat dan kesiapan ruhaniyahnya. Melalui *kasyf* (mata batin)nya yang tajam, Syaikhana mengidentifikasi karakter dan kesiapan santrinya. Sebut saja kisah terkenal kiai Wahab Hasbullah tatkala datang ingin berguru pada Syaikhana: tiga minggu sebelum kedatangannya, Syaikhana telah memerintahkan semua santrinya di Demangan Bangkalan agar memperketat penjagaan pesantren karena dalam waktu dekat akan ada ‘macan’. Tiga minggu berlalu macan yang ditunggu tak kunjung datang. Malah ada seorang pemuda yang datang dan mengucapkan salam “Assalamualaikum” dan dijawab oleh Syaikhana, “ada macan. Ayo tangkap!” Semua santri yang telah siaga selama 3 minggu berhamburan keluar dan ternyata mereka tidak melihat seekor macan pun. Hanya Wahab muda yang berdiri di sana. Kelak, predikat ‘macan’ ternyata benar-benar lekat dengan kiai Wahab Hasbullah. Dia benar-benar menjadi macan di berbagai forum nasional hingga dunia. Kiai Wahab mewakili ulama komite Hijaz yang memprotes rencana pemindahan makam Rasulullah dari masjid Nabawi. Kiai Wahab nyantri 3 tahun di hadapan Syaikhana, untuk kemudian disuruh pindah mengaji pada kiai Hasyim Asy’ari.⁴⁰

Atau kisah kiai Abdul Karim (1954 M) pendiri pesantren Lirboyo, yang ketika sampai di Demangan langsung diambil semua bawaan bekalnya oleh Syaikhana. Kontan saja, mbah Manab (nama kecil mbah Karim) harus puasa dan tirakat untuk

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Jogja: Pustaka Pesantren LkiS, 2008), 200.

Alkisah, hampir semua murid yang pernah digembleng Syaikhana di Demangan, disarankan untuk melanjutkan studinya ke Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari di Jombang, termasuk mbah Karim Lirboyo. Bahkan di akhir-akhir hayatnya, Syaikhana menyempatkan ikut mengaji disiplin ilmu hadis pada kiai Hasyim di Jombang. Karena kiai Hasyim memang terbilang ulama Nusantara yang komplit.⁴² Ia seakan memberi isyarat pada ulama masa itu bahwa estafet perjuangan ilmiah dan

⁴² Kabarnya, Hadratus Syeikh termasuk generasi penghafal kitab al-Bukhari secara transmisi sanad dan *matan* (materi) hadisnya. Dia melanjutkan peran guru-gurunya di Mekah seperti Syeikh Khatib Minangkabau dan Mahfudz Termas, yang tercatat sebagai pengajar masjid al-Haram sekaligus pakar hadis. (lihat: Rohinah M. Noor, *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Indonesia, 2010), 11-15.

Siapa yang tadi malam tidur dengan istri saya? Ayo mengaku!” Semua santri terhenyak diam. Tak ada satupun yang menjawab karena memang merasa tidak melakukannya. Lalu Syaikhana menyuruh setiap santri berjalan berdua bergandengan tangan “ayo keluar dua-dua!” bentaknya. Para santri pun keluar secara bergandengan. Namun santri terakhir tidak ada gandengannya. “Lah, ini mana gandengannya?” sergah Syaikhana. “*sobhung, kiyaeh!* [tidak ada, kiai]” jawab santri yang tidak dapat pasangan. Akhirnya Syaikhana menyuruh semua santri untuk mencari siapa yang bersembunyi pagi itu. Syaikhana paham betul jumlah santrinya ketika itu berjumlah 20 orang. Jadi tak mungkin tidak ada gandengannya.

Setelah dicari, Bahar kecil ditemukan sedang bersembunyi karena merasa bersalah telah bermimpi tidur dengan istri Syaikhana tadi malam. “Memang benar saya, Kiai. Tapi itu terjadi dalam mimpi” Bahar mengaku. Syaikhana kemudian menghukum Bahar dengan perintah agar menebang semua pohon bambu di belakang *dalem* dengan golok yang dibawa Syaikhana. Pekerjaan itu harus selesai dalam tempo sehari. Namun ajaibnya, Bahar bisa menyelesaikannya setengah hari saja.

Setelah itu, Syaikhana membawa Bahar ke sebuah ruangan yang dipenuhi nasi beserta lauknya yang diperkirakan cukup untuk 40 orang. Bahar diperintah untuk memakannya sampai habis. Tidak cukup di situ, Syaikhana membawanya lagi ke ruangan lain yang dipenuhi buah-buahan dan memerintahnya agar dihabiskan juga.

Perbedaan cara penanganan Syaikhana pada masing-masing santri menegaskan kembali tentang teknik transfer ilmu dalam metode pengajarannya yang unik. Dalam doktrin sufi, ilmu adalah cahaya Allah yang hanya bisa menerangi hati yang bening. Tanpa kejernihan hati, ilmu akan sulit diserap. Cahaya yang dimaksud adalah sebetuk hidayah dan inayah Allah sehingga seorang salik bisa mengamalkan ilmunya sampai mencapai maqam makrifat dan mendekatkannya pada Tuhan. Bukan sekedar ilmu dan hafalan yang bersifat retorik dan logis. Bila hal itu yang dimaksud, maka siapapun bisa mendapatkannya asal mau mencurahkan waktu dan tenaganya untuk ilmu.

⁴⁶ “Mas” adalah sebutan untuk semua kiai pesantren Sidogiri yang memiliki jalur nasab ke Sayid Sulaiman Mojoagung.

⁴⁷ Redaksi Majalah Ijtihad, *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (Pasuruan: PP. Sidogiri, 1434 H), 140-145.

⁴⁷ Redaksi Majalah Ijtihad, *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (Pasuruan: PP. Sidogiri, 1434 H), 140-145.

hadir dalam satu bentuk,

⁴⁹ Julia Day Howell & Martin V. Bruinessen, *Sufism and The 'Modern' in Islam* (London: I. B. Tauris & Co Ltd 2007), 7.

Suluk Syaikhana Muhammad Khalil Sebagai Sebuah Diskursus

Mengapa suluk sufi Syaikhana yang dijadikan pijakan utama? Karena Syaikhana tak meninggalkan sumber tertulis mengenai ide-ide sufistiknya. Namun hampir semua pengagumnya sepakat bahwa perilaku Syaikhana adalah perilaku kaum sufi. Hal ini tertangkap jelas dari *riyadah* (pengendalian diri) yang dijalannya sejak muda, ketekunan dan istiqamahnya menjalankan rutinitas spritual, akar geneologi keilmuan yang diterima dari guru-gurunya, serta metode transfer ilmu dan tarbiyah ruhiyah yang tidak lumrah terhadap murid-muridnya; semua ini merepresentasikan suluk kaum sufi.

Suluk Syaikhana adalah pintu paling terbuka untuk merekonstruksi gagasan dan pemikirannya dalam aspek tasawuf. Karena suluk adalah perilaku kaum sufi yang menampilkan diri dari ide-ide yang dipahami dan ajaran yang diyakini. Suluk sendiri dipahami sebagai perilaku dan kesungguhan hati untuk sampai pada “maqam ihsan” sebagaimana termaktub dalam hadis Jibril tatkala mendatangi Nabi Saw. dan bertanya tentang ihsan: “hendaknya kamu menyembah Allah seakan kamu melihatNya. Bila tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Pada titik ini, kaum sufi sering menyebutnya dengan maqam *kasyfu* (tersingkapnya tabir) dan *musyahadah* (persaksian). Suatu waktu imam Ali bin Abi Talib ditanya seseorang “kamu

[illegible]

Untuk mencapai maqam itu diperlukan aturan-aturan dan pengendalian diri secara ketat dalam melaksanakannya. Praktik inilah yang kemudian disebut suluk sufi: dengan cara mencintai Allah Swt secara luruh hingga tak menyisakan ruang bagi cinta yang lainNya. MenyembahNya tanpa tujuan ingin mencapai *kasyfu*, pahala surga dan selamat dari neraka. Menautkan setiap praktik suluknya pada aturan syariat. Menjernihkan pikiran bahkan dari ilmu pengetahuan dan semua bisikan (*khawāṭir*) dan melatih fokus hanya pada Allah. Melepas ruhaniyahnya dari ikatan jasmani dan nafsu hewani (makan, minum, menikah dst) meski secara jasmaniyah dia melakukannya demi kelangsungan hidup. Mengisi semua waktunya dengan zikir dan ibadah tanpa mengharap apapun kecuali ridhaNya. Mengenyamping kemalasan, syahwat dan semua sifat tercela dan menggantinya dengan sifat terpuji.⁴ Jadi, suluk adalah proses yang ditempuh seorang sufi, baik secara zahir atau batin.

³ Josephine Skatelon, *al-Taǧalliyāt al-Rūhiyah fī al-Islām*, diarakban oleh Ahmad Hasan Anwār (Kairo: al-Haiāh al-Misriyah al-Āmmah, 2008), 325.

[illegible]

Diskursus harus dipandang sebagai sebuah sistem yang strukturnya menjadi cara kita mempersepsikan realitas. Diskursus adalah hasil dari regulasi tidak terlihat yang muncul dalam realitas. Faktanya, menurut Foucault, diskursus harus dipandang sebagai sesuatu yang membentuk persepsi kita. Tidak ada yang bertahan sebagai sebuah realitas kemudian dianggap sebagai non-diskursif. Dia tak bermaksud bahwa yang ada di sana hanya diskursus. Yang dia maksud adalah bahwa kita hanya bisa berpikir tentang sesuatu, dan tentang objek-objek materi dari pengalaman serta dunia seluruhnya dalam sebuah diskursus beserta struktur-strukturnya; di mana ia mengendap dalam pikiran kita.⁶ Jadi suluk sufi sebagai perilaku layak dikategorikan diskursus seperti ujaran dan tulisan. Diskursus inilah yang membentuk persepsi kita tentang Syaikhana Khalil.

Karena tantangan suluk sufi dalam menaiki tangga *maqāmāt* sangat kompleks dan beragam. Maka kaum sufi hampir sepakat bahwa untuk meniti suluk diperlukan seorang mursyid/syeikh atau guru spiritual yang memiliki pengalaman dan mendapat legitimasi dari otoritas kaum sufi sebelumnya. Biasanya, syeikh telah meniti karir panjang dalam dunia ini, sehingga dia telah memiliki karakter yang matang. Syeikh

⁶ Ibid., 55

seorang salik akan dianggap ‘anak zina’ karena lahir dari hubungan yang tidak resmi. Sebagaimana kelahiran anak jasmani perlu lahir dari hubungan seksual, anak ruhani.⁷ Abu Ali al-Daqqāq berkata “pohon yang tidak berbuah. Kalaupun berbuah maka ia tidak enak rasanya. Demikianlah, guru adalah *fatih* (pembuka) dan yang membukanya adalah murid. Anugerah Allah sangat luas. Dalam Risalah al-Faṭḥ, al-Daqqāq mengatakan bahwa orang-orang yang tak memiliki syekh, maka syekhnya adalah Allah. Banyak kitab-kitab sufi menjadi produser bagi filsafat modern, seperti Foucault. Dari mengetahui akar geneologis keilmuan, kita dapat menangkap perilaku apa yang sedang dipraktikkan. Kita dapat mengkritisi yang membentuk wacana untuk mempengaruhi

seorang salik akan dianggap ‘anak zina’ karena lahir dari hubungan yang tidak resmi. Sebagaimana kelahiran anak jasmani perlu lahir dari hubungan seksual, anak ruhani.⁷ Abu Ali al-Daqqāq berkata “pohon yang tidak berbuah. Kalaupun berbuah maka ia tidak enak rasanya. Demikianlah, guru adalah *fatih* (pembuka) dan yang membukanya adalah murid. Anugerah Allah sangat luas. Dalam Risalah al-Faṭḥ, al-Daqqāq mengatakan bahwa orang-orang yang tak memiliki syekh, maka syekhnya adalah Allah. Banyak kitab-kitab sufi menjadi produser bagi filsafat modern, seperti Foucault. Dari mengetahui akar geneologis keilmuan, kita dapat menangkap perilaku apa yang sedang dipraktikkan. Kita dapat mengkritisi yang membentuk wacana untuk mempengaruhi

seorang salik akan dianggap ‘anak zina’ karena lahir dari hubungan yang tidak resmi. Sebagaimana kelahiran anak jasmani perlu lahir dari hubungan seksual, anak ruhani.⁷ Abu Ali al-Daqqāq berkata “pohon yang tidak berbuah. Kalaupun berbuah maka ia tidak enak rasanya. Demikianlah, guru adalah *fatih* (pembuka) dan yang membukanya adalah murid. Anugerah Allah sangat luas. Dalam Risalah al-Faṭḥ, al-Daqqāq mengatakan bahwa orang-orang yang tak memiliki syekh, maka syekhnya adalah Allah. Banyak kitab-kitab sufi menjadi produser bagi filsafat modern, seperti Foucault. Dari mengetahui akar geneologis keilmuan, kita dapat menangkap perilaku apa yang sedang dipraktikkan. Kita dapat mengkritisi yang membentuk wacana untuk mempengaruhi

seorang salik akan dianggap ‘anak zina’ karena lahir dari hubungan yang tidak resmi. Sebagaimana kelahiran anak jasmani perlu lahir dari hubungan seksual, anak ruhani.⁷ Abu Ali al-Daqqāq berkata “pohon yang tidak berbuah. Kalaupun berbuah maka ia tidak enak rasanya. Demikian juga guru adalah *fatih* (pembuka) dan yang membuka adalah anugerah Allah sangat luas. Dalam Risalah al-Faṭḥ, al-Daqqāq mengatakan bahwa yang tak memiliki syekh, maka syekhnya adalah Allah. Para ulama dan kitab-kitab sufi menjadi produser bagi pengetahuan Foucault. Dari mengetahui akar geneologis kekuasaan, Foucault menangkap perilaku apa yang sedang dipraktikkan oleh kekuasaan. Tesis yang membentuk wacana untuk mempengaruhi

is rejeki dengan menjadi penjaga malam di pend
m, Syaikhana selalu menyempatkan membaca
u yang telah didalamnya belasan tahun. Hing
a bangsawan, Ludra Patih, yang tertarik menjad
berdakwah Syaikhana berhasil membangun beb
elak diwariskan pada anak-cucunya, namun ada s
aitu Syaikhana juga sempat membuat sebuah p
yang hingga kini masih terjaga sebagai monumen
ya di kawasan Sepulu-Bangkalan. Perahu ini menj
arus berjalan beriring dengan ekonomi yang stabil.

is rejeki dengan menjadi penjaga malam di pend
m, Syaikhana selalu menyempatkan membaca
u yang telah didalamnya belasan tahun. Hing
a bangsawan, Ludra Patih, yang tertarik menjad
berdakwah Syaikhana berhasil membangun beb
elak diwariskan pada anak-cucunya, namun ada s
aitu Syaikhana juga sempat membuat sebuah p
yang hingga kini masih terjaga sebagai monumen
ya di kawasan Sepulu-Bangkalan. Perahu ini menj
arus berjalan beriring dengan ekonomi yang stabil.

is rejeki dengan menjadi penjaga malam di pend
m, Syaikhana selalu menyempatkan membaca
u yang telah didalamnya belasan tahun. Hing
a bangsawan, Ludra Patih, yang tertarik menjad
berdakwah Syaikhana berhasil membangun beb
elak diwariskan pada anak-cucunya, namun ada s
aitu Syaikhana juga sempat membuat sebuah p
yang hingga kini masih terjaga sebagai monumen
ya di kawasan Sepulu-Bangkalan. Perahu ini menj
arus berjalan beriring dengan ekonomi yang stabil.

is rejeki dengan menjadi penjaga malam di pend
m, Syaikhana selalu menyempatkan membaca
u yang telah didalamnya belasan tahun. Hing
a bangsawan, Ludra Patih, yang tertarik menjad
berdakwah Syaikhana berhasil membangun beb
elak diwariskan pada anak-cucunya, namun ada s
aitu Syaikhana juga sempat membuat sebuah p
yang hingga kini masih terjaga sebagai monumen
ya di kawasan Sepulu-Bangkalan. Perahu ini menj
arus berjalan beriring dengan ekonomi yang stabil.

C. Tarekat dalam Suluk Syaikhana Khalil

¹⁴ Sayid Ahmad Zaini Dahlan, *Taqrīb al-Uṣul Li Tas-hīl Wuṣul* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1349 H), 27.

¹⁶ Sara Mills., 63.

hal Syaikhana merupakan seorang sufi yang *mu*
leh Allah) dan bukan *murid* karena Syaikhana
semestinya dia tak perlu melanglang buana di tana
ilmu. Karena baginya, mudah saja mendapat cur
na menyadari sepenuhnya hati bahwa semua itu tida
mukan pertautan ruhani dengan seorang syeikh ter
zina'. Pertautan ruhani, dalam pengertian suluk
pada tarekat tertentu. Karena faktanya, Syaikhan
orang mursyid tarekat Naqshabandiyah Madura) d
(pendiri tarekat Naqshabandiyah-Qadiriyyah) d
kemestian tapi mengasosiasikan diri –hingga tar

hal Syaikhana merupakan seorang sufi yang *mu*
leh Allah) dan bukan *murid* karena Syaikhana
semestinya dia tak perlu melanglang buana di tana
ilmu. Karena baginya, mudah saja mendapat cur
na menyadari sepenuhnya hati bahwa semua itu tida
mukan pertautan ruhani dengan seorang syeikh ter
zina'. Pertautan ruhani, dalam pengertian suluk
pada tarekat tertentu. Karena faktanya, Syaikhan
orang mursyid tarekat Naqshabandiyah Madura) d
(pendiri tarekat Naqshabandiyah-Qadiriyyah) d
kemestian tapi mengasosiasikan diri –hingga tar

Beberapa pengamat dan penulis masa kini, seperti Sayid Umar al-Jailani, menyangsikan apakah masih ada syekh dengan kapasitas insan kamil. Namun anugerah Allah tak pernah terputus. Pembimbing semacam itu bisa jadi masih ada dan akan selalu ada. Hanya sulit untuk menemukannya. Sehingga beberapa ulama menyarankan: bila menemukan ciri-cirinya, meski tidak lengkap, agar segera merapat dan melaziminya.¹⁸ Namun, kesulitan menemukan pembimbing yang bisa menyampaikan pada Allah, disebabkan oleh sulitnya menemukan murid yang memiliki kemantapan hati menggunung (*salik ṣadiq*). Karena ketersediaan insan kamil sejatinya adalah perbuatan Allah yang tidak terputus. Saat seorang salik

¹⁸ Baca: Fathullah, Ghazali, *al-Nafahāh al-Imdādiyyah Syarh Hikam al-Haddād* (Lanbulan Press, 2016), 84.

Syeikh Mutawalli al-Sya'rāwī menyandarkan pendapat semacam ini pada kejadian Mi'raj, di mana Rasulullah Saw. berkomunikasi dengan nabi Musa di langit kedua. Nabi Musa telah wafat dan Rasulullah masih hidup, tapi keduanya bisa berkomunikasi dengan izin Allah, bahkan Musa memberi masukan dan saran terkait perintah shalat hingga menjadi lima waktu.²²

D. Praktik Ilmu Harus Didahulukan dari Menyebarkannya

²⁴ Ibid., 65.

[illegible]

muncul dari hati. Pepatah mengatakan “apa yang muncul dari lisan maka hanya lewat telinga [pendengarnya]. Apa yang lahir dari hati maka akan masuk ke hati.”

Suatu hari ada orang tua yang mengadukan perih al anaknya yang kecanduan gula-gula. Sebagai orang tua tentu sangat mengkhawatirkan keadaan ini. Akhirnya diputuskan untuk meminta petunjuk pada Syaikhana Khalil. Sesampai di *dalem* dia mengutarakan maksudnya. Syaikhana meminta agar kembali setelah 3 hari. Di hari ketiga, sepasang suami-istri itu menghadap kembali dengan membawa serta anaknya yang kecanduan gula-gula. Syaikhana kemudian memanggil kembali si anak sembari berbisik “kamu berhenti makan gula-gula ya!”. Sepulang ke rumahnya si anak sudah tidak mau makan gula-gula lagi bahkan apapun yang mengandung unsur gula dia menolak memakannya. Kenyataan ini kembali membuat kedua orang tuanya khawatir. Keduanya sowan lagi ke *dalem* Syaikhana, dan si anak dibisiki kembali “kamu makan gula yang sedang saja!” Semenjak itu, si anak kembali hidup normal dan tidak ketagihan gula-gula.

Kedua suami-istri menjadi penasaran, apa kira-kira yang dibisikkan Syaikhana Khalil pada anaknya hingga dia benar-benar kembali normal. Mereka kemudian berkunjung kembali ke *dalem* Syaikhana dan menanyakan resepnya hingga si anak menjadi penurut. Padahal sebelumnya tak ada yang bisa menghentikan kebiasaan buruk si anak. Syaikhana bercerita bahwa selama tiga hari pasca kunjungan kedua orang tua si anak, Syaikhana beserta keluarga berpuasa dari gula dan semua yang mengandung unsur gula. Tirakat ini sengaja dijalani agar ucapan nasehatnya dituruti

Metode dakwah kaum sufi mengedepankan ahwāl (sikap) dari aqwāl (ucapan). Seni komunikasi publik tidak menjadi konsentrasi kaum sufi. Para sufi lebih mementingkan cara menyentuh nurani audiennya. Dan hal ini hanya bisa terjadi apabila sikap pendakwah sejalan dengan ucapannya. Yang demikian ini adalah warisan Rasulullah Saw. Ulama yang masuk kategori pewaris para nabi adalah ulama yang ucapannya sejurus dengan perilakunya. Sekedar menguasai ilmu dan mengetahui banyak teori tanpa mewarisi sikap para nabi tidak cukup. Seluruh suluk sufi adalah upaya menduplikasi kehidupan figur agung, Rasulullah, dalam semua aspeknya. Karena semua pintu [makrifat Allah] tertutup kecuali melalui pintu al-Mustafa Saw. -kata imam al-Junaid, sang pemimpin kaum sufi.²⁶

²⁶ Su'ād al-Hakīm, *Tāj al-'Arifīn al-Junaid al-Baghdādī* (Kairo: Dar al-Syurūq, 2007), 152-153.

²⁷ Seorang sufi besar asal kota Bashrah, yang lahir pada tahun 21 H., dari keluarga budak: ibunya adalah seorang budak perempuan salah satu istri Nabi, Ummu Salamah. Sementara ayahnya adalah seorang budak milik sahabat Zaid bin Tsābit yang bernama Yasar. Menurut cerita, dia juga sempat disusui oleh Ummu Salamah. Al-Hasan tumbuh di tengah keluarga besar Nabi Saw. sehingga dia mendapat bimbingan langsung, terutama bimbingan Ali bin Abu Talib. Dia tumbuh menjadi seorang Tabiin yang sangat alim, bahkan yang teralim. Dan menjadi rujukan otoritatif terkait agama. Ketokohnya yang kharismatik menjadikan dirinya diperebutkan oleh banyak sekte, termasuk Syiah.

27 Seorang sufi besar asal kota Bashrah, yang lahir pada tahun 21 H., dari keluarga budak: ibunya adalah seorang budak perempuan salah satu istri Nabi, Ummu Salamah. Sementara ayahnya adalah seorang budak milik sahabat Zaid bin Tsābit yang bernama Yasar. Menurut cerita, dia juga sempat disusui oleh Ummu Salamah. Al-Hasan tumbuh di tengah keluarga besar Nabi Saw. sehingga dia mendapat bimbingan langsung, terutama bimbingan Ali bin Abu Talib. Dia tumbuh menjadi seorang Tabiin yang sangat alim, bahkan yang teralim. Dan menjadi rujukan otoritatif terkait agama. Ketokohnya yang kharismatik menjadikan dirinya diperebutkan oleh banyak sekte, termasuk Syiah.

Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat, Syaikhana hanya sekali mau naik ke atas panggung untuk berpidato. Itupun hanya menyampaikan satu kalimat “*Kalakoh lakonah. Kennengin kenengah!*” [*lakukan tugasmu. Diami tempatmu!*]. Ucapan ini mengandung isyarat sufistik yang sangat dalam karena lahir dari penghayatan. Ia lebih mirip dengan penggalan kalimat hikmah Ibn Aṭaillah “*ma taraka min al-jahli man arāda an yuhaddisa fi al-waqtī ghaira ma azhārahu allah fihi*” [*amat bodoh orang yang ingin dikeluarkan dari kondisi yang ditentukan Allah baginya*].³⁴ Seorang sufi harus menyerahkan nasibnya pada Sang Pencipta, tanpa protes, bahkan tak sepatasnya meminta yang lebih dari kondisinya saat itu. Sebab penilaian dia tentang mana yang “lebih baik” tidak berlaku di hadapan takdir Allah,

³⁴ Ibn Abbād al-Nafari al-Randi, *Syarh al-Hikam Ibn ‘Aṭāillah* (Surabaya: al-Hidayah, t.tt.), 20-21.

Ungkapan sederhana Syaikhana Khalil memiliki implikasi dan efek yang tidak sederhana di tengah masyarakat. *Kalakon lakonah. Kennengin kennengah!* sangat dibutuhkan di tengah gejolak sosial dan ekonomi yang tidak stabil. Setiap orang, apapun status dan profesinya, berhak mendekat pada Allah tanpa harus menghamparkan sajadah di mihrab, tanpa mengganti baju profesinya dengan jubah dan sorban. Karena semua status sosial dan profesi apapun bisa mengantar seseorang pada hadirat ilahi selama dihayati dan niatkan dengan ikhlas. *“Al-Sūfi ibnu Waqtihi”* [seorang sufi adalah anak zamannya], artinya dia harus menghayati kenyataan eksistensial dirinya. Kesadaran diri menjadi sangat esensial dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Kesadaran diri perspektif sufi adalah menautkan hati pada Allah Swt.; seperti bayi kembali dalam pelukan ibunya.³⁵

[illegible]

Sebuah budaya yang sudah paten adalah model dari simbol yang ber-relasi dengan model lainnya yang sedang berlangsung di tengah komunitas. Ia berproses secara psikis, organis, maupun sosial dengan cara paralel, imitatif, atau simulatif. Kelak, model-model ini membentuk, bukan hanya teori belaka, tapi doktrin-ajaran, atau ritus.³⁷

³⁶ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System* (USA: Fontana Press: 1993), 91.
³⁷ Ibid., 93.

Ikhlas adalah *rūh al-amal* (spirit amal perbuatan). Tanpa keikhlasan maka perbuatan hanya serupa gerakan tubuh tanpa penghayatan. Ikhlas menempati posisi terpenting dalam ajaran tasawuf. Pintu ikhlas terletak pada “niat”, yang sebenarnya bersifat rahasia karena ada dalam hati manusia. Tetapi bagi seorang *murabbi* (pendidik) ruhani sekelas Syaikhana semuanya tersingkap jelas.⁴⁰ Hal ini semata

³⁹ al-Kurdi, *Tahzīb*, 78.

[illegible]

Maka niat sebagai pintu masuk konsep ikhlas mendapat perhatian lebih. Sampai-sampai al-Ghazālī mengatakan dalam Ihyā’ “Sufyān al-Tsauri berkata: ‘mereka [kaum sufi] belajar tentang niat sebagaimana kalian belajar tentang amal [baik]’”.⁴¹ Kaum sufi Hadramaut Yaman, seperti diilustrasikan oleh Habib Ahmad bin Hasan al-Attās (salah seorang guru Hadratus Syeikh kiai Hasyim Asy’ari), mengajarkan anak-anaknya tata cara niat sebagaimana mereka diajari menghafal surat al-Fātihah.⁴² Rasulullah sendiri dengan tegas bersabda “sesungguhnya semua amal perbuatan bergantung pada niat-niatnya”. Logikanya, sebuah amal perbuatan bisa terwujud jika sebelumnya telah melalui tiga proses: *pertama*, punya ilmu pengetahuan terkait amal perbuatan yang dimaksud, semisal tahu mengenai manfaat sebuah makanan bagi tubuh. *Kedua*, mengetahui saja tidak cukup tanpa *irādah* (keinginan) memakannya. Ini yang disebut niat. *Ketiga*, adalah *qudrah* (kemampuan) mewujudkan keinginannya, semisal mampu membeli makanan yang dimaksud.⁴³

⁴² Saya menduga Habib Ahmad bin Hasan adalah kawan seperguruan Syaikhana Khalil karena sama-sama *nyantri* pada Sayid Ahmad Zaini Dahlan. Bahkan dia sempat menggambarkan gairah ilmiah dan diskusi keilmuan di kota Mekah saat itu sangat dinamis. Namun Habib Ahmad memiliki kesamaan dengan Syaikhana: sama-sama tidak menyukai perdebatan ilmiah. Dan lebih menyukai ilmu yang bersifat amali, bukan teoritis murni. [Ahmad bin Hasan al-Attās, *Tazkīr al-Nās* (Yaman: Maktabah Huraidhah & al-Ma'ruf), 35.]

⁴² Saya mendengar Habib Ahmad bin Hasan adalah kawan seperguruan Syaikhana Khalil karena sama-sama *nyantri* pada Sayid Ahmad Zaini Dahlan. Bahkan dia sempat menggambarkan gairah ilmiah dan diskusi keilmuan di kota Mekah saat itu sangat dinamis. Namun Habib Ahmad memiliki kesamaan dengan Syaikhana: sama-sama tidak menyukai perdebatan ilmiah. Dan lebih menyukai ilmu yang bersifat amali, bukan teoritis murni. [Ahmad bin Hasan al-Attās, *Tazkīr al-Nās* (Yaman: Maktabah Huraidhah & al-Ma'ruf), 35.]

[illegible]

Sementara proses *iradah* (keinginan) bisa muncul dari satu atau banyak *bā'ist* (motif). Di sinilah konsep “ikhlas” hadir. Semua niat bergantung pada motif di baliknya. Imam al-Ghazālī menggambarkan ikhlas seperti orang yang melihat hewan buas akan menerkam. Yang ada dalam hatinya hanya keinginan (*irādah*) untuk lari menyelamatkan diri. Tapi ikhlas juga bisa muncul didasari banyak motif, semisal orang yang ingin pergi ke mesjid dengan niat: berkunjung ke Baitullah karena masjid adalah rumah Allah, menunggu pelaksanaan shalat karena menunggu shalat bernilai ibadah shalat, beri'tikaf karena i'tikaf efektif untuk melindungi anggota tubuh dari perbuatan maksiat, melatih fokus hanya pada Allah dan berpikir tentang eskatologi, menyepi untuk zikir pada Allah, amar ma'ruf nahi munkar karena bisa saja dia

[illegible]

menemukan orang yang salah mempraktikkan shalat, mencari teman *fillah* di masjid, menjauhi dosa karena malu pada Allah, dst.⁴⁵

ir adalah bukti lainnya. K
n baik dari seribu karamal
nerupakan petaka.

urat Yāsin

pilihan Syaikhana pada bacaan Yāsin, b
yang menganjurkan hal tersebut. Di
mbaca Yasin dalam sebuah hadis “setiap s

⁵⁰ Muhamamd Ali al-Ṣabūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr* vol III (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981), 6.

Meski menurut *muhadditsin* (pakar hadis), hadis-hadis yang memuat keutamaan surat-surat al-Qur'an tergolong hadis *da'if* (transmisi sanadnya lemah) tapi bukan berarti tidak bisa diamalkan.⁵² Semua pakar hadis kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa hadis *da'if* jika tidak menyangkut pembahasan akidah dan syariat yang aksiomatis, boleh diamalkan.⁵³ Tidak perlu menoleh pendapat

⁵² Begitu juga dengan hadis shahih, tak berarti setiap yang shahih harus diamalkan: semua harus melalui proses identifikasi, klasifikasi dan dibandingkan dengan ayat atau hadis shahih lainnya. Sebab kita tidak tahu jika di sana terdapat kontradiksi dengan hadis lainnya: maka harus dilakukan *jam'u* (harmonisasi) jika bisa. Bila tidak bisa maka lanjut ke proses *nasikh-mansukh* (ada hukum yang dihapus/diganti) atau *tarjih* (ada yang lebih diunggulkan). Bila semua tidak bisa dilakukan maka *tawaqquf* (berhenti) hingga status hadis shahih tersebut layak diamalkan. [Ibn Hajar al-Asqalāni, *Nuzhat al-Naḍar fi Tauḍīh Nukhbat al-Fikar fi Muṣṭalah Ahli al-Atsar* (Pakistan: al-Bushra, 2011), 71-75.]. Maka, tidak benar jika hanya mencukupkan diri pada al-Qur'an & hadis -seperti ajakan kaum puritan- tanpa melengkapi diri dengan ilmu pendukung seperti Muṣṭalah al-Hadīṣ, Ulūm al-Qur'an, Balaghah, Uṣul al-Fiqh, Mantiq, dst.

[illegible]

Kelak kebiasaan membaca Yasin Syaikhana Khalil, dan semua tokoh-tokoh pesantren tradisional, berlanjut hingga saat ini kita menyebutnya dengan “Yasinan” setiap malam Jum’at. Tradisi Yasinan adalah warisan pesantren yang patut dilestarikan karena mendapat legitimasi langsung dari sebuah hadis “barang siapa membaca surat Yāsin dan al-Ṣaffāt malam Jum’at maka Allah akan mengabulkan permohonannya.” (HR. Abu Dawud). Jadi amaliah malam Jum’at yang dianjurkan tidak terbatas hanya pada pembacaan surat al-Kahfi dan shalawat saja, tapi juga membaca Yasin. Hanya saja warga NU memilih pembacaan Yasin secara berjemaah karena lebih pendek dari surat al-Kahfi dan sesuai dengan mayoritas watak masyarakat Indonesia yang tidak betah duduk berlama-lama.

Dalam doktrin sufi, sumber pengetahuan tidak terbatas pada *naş* (teks al-Qur'an dan hadis), panca indera dan akal. Mereka menambahkan satu sumber ilmu pengetahuan berupa ilham. Ilham sendiri didefinisikan sebagai pendalaman apa yang

⁵⁴ Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan buruk Naşiruddin al-Albāni (seorang yang dianggap pakar hadis oleh Wahhabi-Salafi) yang seenaknya saja menda'ifkan atau menshahihkan hadis, meski sikapnya berseberangan dengan pakar-pakar hadis yang jauh lebih kapabel.

Mengenai status hadis tertentu, kaum sufi terkadang memakai landasan dan pijakannya sendiri: ilham atau *kasyfu* dalam bahasa Ibn Arabi.⁵⁶ Semisal Abu Madyan yang bermimpi melihat Rasulullah Saw. dan menanyakan status hadis yang ditulis seorang pakar hadis, Ibn Hibban, “berzikirlah pada Allah hingga kalian disebut ‘gila’”; Rasulullah menegaskan bahwa hadis tersebut statusnya “shahih”.⁵⁷ Padahal beberapa pakar hadis menyatakan hadis tersebut sebagai hadis “*da’if*” atau “*munkar*”. Bahkan lebih ekstrim lagi adalah kisah Sayid Ahmad bin Ali Bahr, salah seorang wali yang kerap berjumpa Rasulullah *yaqdzat* (secara sadar, bukan dalam mimpi), yang meminta langsung pada Nabi Saw. sebuah hadis tanpa perantara rawi. Rasulullah mengatakan “saya akan memberimu tiga riwayat hadis: pertama, selama aroma kopi masih tercium dari mulut seseorang, maka selama itu pula para malaikat beristighfar untuknya. Kedua, siapa saja yang menjadikan tasbeih sebagai alat berzikir maka dia tercatat sebagai ahli zikir meski dirinya sedang tidak berzikir. Ketiga, siapa

⁵⁷ Dahlan, *Taqrīb*, 110.

Mengarang shalawat, seperti yang dilakukan oleh Syaikhana, dibenarkan dengan syarat-syarat tertentu. Membaca shalawat tidak terbatas hanya pada shalawat yang ada riwayatnya saja. Rasulullah sendiri mengikrarkan shalawat yang dikarang atau ditambahkan oleh para sahabatnya. Ulama Sunni bersepakat bahwa seseorang yang menguasai bahasa Arab secara *bayān* dan fasih bisa mengekspresikannya dalam gubahan shalawat yang mengindikasikan keagungan Rasulullah Saw. dan kesempurnaannya, maka diperbolehkan mengarang shalawat dengan *ṣiḡhat* (bentuk/format) tertentu. Dalilnya adalah ucapan Ibn Mas’ud “perindah shalawat atas Nabi kalian! Karena kalian tidak pernah tahu barangkali shalawat itu diajukan padanya”. Meski memang lebih diutamakan yang ada riwayat hadisnya.⁶² Hanya satu waktu yang tidak diperbolehkan membaca shalawat non-riwayat: waktu tahīyat shalat.

Dari banyak riwayat hadis tentang keutamaan membaca shalawat dapat dihimpun beberapa manfaatnya: bagi umat Nabi yang membaca shalawat sekali akan mendapat balasan shalawat⁶³ dari Allah 10x, syafaat Nabi diutamakan bagi umatnya

⁶³ Shalawat Allah bermakna rahmat (kasih sayangNya).

5. Konsep *Kasyfu* dan Klasifikasi Ilmu Lahir & Batin dalam Shalawat Syaikhana

⁶⁴ Shalawat malaikat berarti permohonan ampun (istighfar) bagi pembacanya.

[illegible]

kental dalam gubahan shalawatnya. Ilmu lahir adalah ilmu yang bisa dipelajari dari seorang guru atau membaca buku. Tapi ilmu batin adalah murni *wahbi* (pemberian Allah). Dalam bahasa sederhana Naṣīruddīn al-Ṭūsī, ilmu syariat mengajak manusia untuk melaksanakan amal lahir berupa: ibadah bersuci, shalat, zakat, puasa, haji, dan jihad. Atau berupa hukum seperti *had* (sanksi-hukuman), perceraian, memerdekakan budak, jual-beli, qīṣaṣ dst. Di samping itu syariat juga mengajak pada amal batin: seperti, iman, ikhlas, makrifat, tawakal, cinta, kerelaan, zikir (mengingat), bersyukur, takwa, *muraqabah*, kuatir, berharap, sabar, qanā'ah. Jadi yang saya maksud dengan ilmu batin adalah ilmu tentang hati.⁶⁶

⁶⁶ Al-Tusi, *al-Luma'*, 28

kemudian premis minor menghasilkan *natijah* (kesimpulan). Ini yang disebut *qiyas* (silogisme). Silogisme bisa dipelajari dari seorang guru atau buku, tetapi intinya ketika seseorang meneruskan kontinuitas berpikir semacam itu, tidak mungkin dia akan sampai pada kesimpulan yang hadir dari dalam dirinya sendiri, tanpa lagi bergantung pada guru atau buku. Ini yang disebut Ibn Sina sebagai *hadas* (intuitif). Menurut al-Jurjani pengetahuan intuitif adalah “perolehan pengetahuan yang tidak bergantung pada kesiapan masing-masing.”⁶⁸

Ilmu ini terkadang disebut *zauq*, *wajdu*, *kasyfu*, *baṣīrah*, *ilham*, *haqīqah*, dan lain-lain. Ini wajib disembunyikan dari mayoritas manusia karena berkaitan dengan rahasia aman intuitif yang tidak boleh diungkap secara vulgar. Pengungkapan

terkadang disebut *zauq*, *wajdu*, *kasyfu*, *baṣīrah*, *il*
disembunyikan dari mayoritas manusia karena
itif yang tidak boleh diungkap secara vulgar. Po

⁶⁸ Fakhruddin al-Rāzī, *al-Mabāhish al-Masyriqiyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1991), Vol I, 473-474. Al-Rāzī sendiri menyebutnya dengan *quwwah musytarakah* (kekuatan yang melibatkan semua potensi) atau di Indonesia biasa disebut dengan indera keenam.

Saat Nabi Saw. mendeskripsikan surga, neraka, alam eskatologi atau alam *malakūt* jangan dikira itu adalah deskripsi kedua setelah diberitahu malaikat Jibril; pengetahuan Nabi Saw. tidak sama dengan pengetahuan kita yang mendengar kabar-kabar eskatologis dari al-Qur'an dan hadis. Pengetahuan semacam ini (dari mendengar atau membaca) disebut taklid. Sementara pengetahuan Nabi tentang itu semua adalah *musyadah* (persaksian) langsung melalui *baṣīrah*.⁷⁰

⁶⁹ Muhammad al-Ṣāliḥ al-Zāwī, *al-Taṣawuf wa al-Awliyā'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 155.

⁷¹ Al-Rāzī, *al-Mabāhist*, Vol II, 432.

Syaikhana mengimani adanya ilmu batin atau ilmu al-asrār dalam bahasa Ibn Arabi. Sebab, dia sendiri beberapa kali mengalaminya, bahkan semenjak remaja. Tersingkapnya tabir (*kasyf*) pertama terjadi saat Syaikhana menyaksikan shalat gurunya, kiai Muhammad Noer, di pesantren Langitan. Syaikhana menegur gurunya itu karena dianggap tidak khusuk. Syaikhana bisa menyingkap apa yang tersimpan dalam hati orang lain. Pengetahuan semacam ini mendapat legitimasi syariat sehingga tidak perlu diingkari.

⁷² Yahya Muhammad, *Madkhal ila Fahmi al-Islam* (London&Beirut: Muassasah al-Intisyar al-Arabi, 1999), 232-234.

6. Menafsirkan Tongkat, Tasbih, dan Ayat Sebagai Simbol Kesufian

Ini yang kemudian harus dipahami bahwa Syaikhana mewakili arus besar dalam tasawuf yang berafiliasi pada al-Junaid maupun al-Ghazali. Sebuah pemahaman tasawuf yang moderat. Dan moderasi semacam itu yang kemudian dikembangkan oleh Hadratusyeikh kiai Hasyim Asy'ari sebagai penerima mandat dan amanah. Aliran tasawuf Sunni yang moderat ini bahkan dikukuhkan sebagai identitas

[illegible]

Nahdhatul Ulama yang digagasnya atas restu sang mahaguru, Syaikhana Muhammad Khalil Bangkalan.

Tasbeih menempati posisi penting dalam doktrin kaum sufi. Sebab tasbeih menjadi semacam pengingat untuk melanggengkan zikir dan upaya-upaya menggapai target kuantitas tertentu dalam berzikir. Keberadaan tasbeih membantu seorang salik agar lebih mudah mengingat jumlah zikir tertentu yang sedang diamalkannya. Bahkan dari saking pentingnya tradisi memegang tasbeih, kaum sufi memiliki hadis yang dikenal dengan *musalsal bis subhah* (mata rantai hadis tentang tasbeih). Meski hadis ini berstatus hadis Musalsal, yang dalam pengertian ilmu Ulum al-Hadis levelnya sebagai hadis *ḍa'if*. Tapi hadis *musalsal bis subhah* merupakan identitas dan tradisi kaum sufi. Biasanya hadis ini tersambung pada al-Hasan al-Bashri sebagai penghulu sanad, dan diklaim sebagai tradisi mapan kaum salaf yang tak bisa dibid'ahkan, karena al-Hasan adalah seorang tabi'in yang berguru langsung pada sahabat Ali bin Abu Talib, berjumpa dengan pembesar-pembesar sahabat lainnya: seperti Ustman bin

⁷⁴ Su'ād al-Hakīm, *Tāj al-'Arifīn al-Junaid al-Baghdādī* (Kairo: Dar al-Syurūq, 2007), 129.

Takwil simbol-simbol sufistik semacam ini sengaja penulis hadirkan untuk mendampingi penakwilan dan penafsiran yang sudah ada terkait restu Syaikhana atas pendirian NU. Penulis tidak mengabaikan penafsiran yang sudah familiar di kalangan warga Nahdliyyin bahwa tasbih adalah simbol perekat dan penyatu, tongkat sebagai simbol kekuatan NU, QS. Al-Taubah: 32 sebagai simbol perlindungan dan ridha Allah dan seterusnya. Namun takwil ala sufi seperti ini, setidaknya, bisa memperkaya paradigma kita mengenai dimensi sufistik dalam diri Syaikhana. Mengapa harus tasbih? Tentu Syaikhana menitipkan sesuatu yang sudah akrab dalam kesehariannya. Dan tasbih merupakan perangkat yang tak pernah lepas dari keseharian Syaikhana Khalil sebagai manifestasi tradisi mapan kaum sufi.

⁷⁷ Seperti Syekh Usamah al-Azhari atau al-Habib Ali al-Jufri yang umurnya masih muda tapi sudah memakai tongkat.

Syaikhana tergolong seorang sufi yang unik. Dia bisa menjadikan apa saja selayaknya Asma' al-Husnā, yang jika dibuat berdoa akan dikabulkan. Semisal ketika ada tamu yang datang mengeluhkan maraknya pencurian. Saat itu Syaikhana sedang mengajar santri-santrinya tentang ilmu Nahwu; sampai pada contoh “قام زيد”. Seketika kalimat قام زيد diberikan pada tamunya agar dibaca sebanyak mungkin. Tak dinyana, pada suatu malam rumah orang itu benar-benar dijebol maling. Tapi herannya, maling tersebut tidak bisa keluar rumah hingga pagi menjelang. Si maling hanya berdiri kaku beserta barang bukti di tangannya.

Dua kisah ini adalah bukti jawaban Abu Yāzid al-Bustāmi tatkala diminta seseorang untuk memberitahu Asma' Allah al-A'zam. Dalam doktrin sufi, siapapun yang mengetahui Asma' Allah al-A'zam maka dia akan *mujāb al-dakwah* (setiap berdoa akan terkabul). Al-Bustāmi menjawab singkat “*uṣduq! wa khud min ayyi ismin syi'ta* (jadilah orang yang siddiq! kemudian ambil dari Asma' al-Husnā yang

Di atas, al-Bustāmi menyebutkan satu terma penting “*uṣḍuk*” [jadilah orang siddiq]. Dalam pemahaman kaum sufi, *ṣidqu* memiliki signifikansi bagi seorang salik. Al-Ustaz⁸² mengatakan *ṣidqu* adalah tiang setiap perkara; dengannya semua perkara akan sempurna; di dalamnya terdapat semua keteraturan; *ṣidqu* adalah maqam yang berada di bawah maqam kenabian... *ṣadīq* adalah orang jujur (tampil apa adanya) dalam semua ucapan, perbuatan, dan perilakunya. Allah pernah mewahyukan pada nabi Daud “siapa yang *ṣidqu* dalam hati dan waktu menyendiri maka Allah akan membenarkan dirinya di depan khalayak”. Fath al-Muṣīlī pernah ditanya tentang

⁸² Gelar al-Ustaz khusus dibuat oleh imam al-Qusyairi dalam al-Risāalahnya untuk merujuk pada gurunya Abu Ali al-Daqqaq.

1. *Himmah* Sebagai Manifestasi dari *Şidqu*

⁸³ Abu al-Qāsim al-Qusyairi, *al-Risālah* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, 2008), 346-349.

[illegible]

Tapi tidak bisa dipahami seperti kekuatan ilusionis karena itu tidak riil dan menipu. Atau kemampuan ilusionis memang belum menembus semua struktur *hadrah wujūdiyyah* (kehadiran) yang lima: 1. *hadrah hissiyah* (kehadiran panca indera; medan inderawi), 2. *Hadrah mitsāliyah* (kehadiran berbagai citra), 3. *Hadrah rūhiyah* (kehadiran ruh), 4. *Hadrah ‘uqūl* (kehadiran intelek), 5. *Hadrah huwiyah* (kehadiran esensi). Penciptaan melalui *himmah* juga berbeda dengan penciptaan Allah dalam tingkatan *inayah* (pemeliharaan). Seorang wali yang memusatkan energi spritualnya bisa mengalami alpa, sehingga pemeliharaannya bersifat *tadhamun* (implisit), sementara pemeliharaan Allah secara eksplisit.⁸⁶

⁸⁵ Toshihiko Izutsu, *Sufisme Samudra Makrifat Ibn Arabi* ((Jakarta: Mizan, 2015), 329.
⁸⁶ Ibid., 331-333.

mereka memercayakan penggunaannya pada Pemilik Hakiki kekuatan itu sembari memasukkan dirinya ke dalam *‘ajz muṭlak* (ketakberdayaan mutlak). Kata Ibn Arabi “makrifat hakiki pasti akan mencegah *himmah* itu untuk digunakan sembarangan. Semakin tinggi makrifat seseorang, makin sedikit kemungkinan penggunaan *himmah* sembarangan”. Sebab dalam kesadaran seorang *‘arif*, segala sesuatu mengikuti pola yang ditetapkan hakikat Wujud. Bahkan seorang manusia yang membangkang pada Allah, sebenarnya sedang melangkah di jalan yang telah Allah tentukan. Hal ini bukan kuasa seorang rasul untuk mengembalikan orang itu ke “jalan yang benar” karena orang itu sudah berada di “jalan benar” (secara ontologis).⁸⁷

Namun yang perlu disoroti adalah pemilihan pendapat yang dilakukan Syaikhana dalam risalah kecilnya ini. Dia mengajarkan pada pengagumnya bahwa bermazhab bukan ketetapan yang mengikat selama masih dalam konstelasi mazhab empat yang otoritatif. Dalam doktrin sufi sendiri tidak dibenarkan mempersulit praktik agama buat orang awam. “Permudah jangan persulit. Beri kabar baik, jangan

⁹³ Syams al-Ramlī, *Nihāyat al-Muhtāj* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), Vol III, 123.

Atau bisa juga dibaca: pilihan Syaikhana adalah refleksi dari apa yang pernah dipraktikkan oleh gurunya Sayid Ahmad Zaini Dahlan. Seperti dituturkan teman sejawat Syaikhana, Habib Ahmad bin Hasan al-Attās dalam bukunya, *Tazkīr al-Nās*: di suatu bulan haji di kota Makkah, Sayid Dahlan keluar untuk shalat subuh berjemaah. Saat sudah mendekat ke masjid al-haram, kakinya tanpa sengaja menginjak anjing hingga ia menerkam, merobek baju Sayid dan menggigit pahanya. Bibir Sayid terlihat berucap “*la haula wa la quwata illa billah...*”. Dalam hatinya ada bisikan agar pulang dan bersuci, tapi dia menolak bisikan tadi “jika saya pulang [untuk bersuci], saya akan tertinggal shalat berjemaah bersama orang banyak ini. Anjing ini adalah setan”. Sayid kemudian masuk ke masjid al-haram dan shalat subuh

[illegible]

Pedoman utama kaum sufi terkait praktik bermazhab fikih adalah mengikuti *kasyf* atau ilham yang diterimanya. Analisa pragmatisme ala para fuqaha masa kini bukan konsentrasi mereka. Karena pertimbangan maslahat dan manfaat seperti dikonsep oleh para pakar *maqāṣid al-syarī'ah* dengan sendirinya akan muncul tatkala seorang sufi mengikuti nalar intuitifnya. Ini ditegaskan panjang lebar dalam al-Mizān al-Kubrā milik imam al-Sya'rānī.⁹⁷

⁹⁵ Dalam mazhab Maliki semua bagian tubuh anjing itu suci, termasuk ludahnya. Adapun hadis yang memerintah agar membasuh tujuh kali dengan air dan sekali dengan debu adalah *ta'abbudi* (karena nilai ibadah semata) bukan karena najis. [Abu al-Barakāt al-Dardiri, *Syarh al-Ṣaghīr alā Aqrab al-Masālik* (Kairo: Dar al-Ma'ārif, Vol II), 44.

⁹⁷ Baca: Abdul Wahhab al-Sya'rāni, *al-Mīzān al-Kubrā* (Libanon: Dar al-Fikr, t.tt.)

1. Syaikhana Khalil dalam Karyanya al-Silāh fi Bayāni al-Nikāh

Kaum sufi terbelah dalam dua arus berkaitan dengan urgensi pernikahan dalam suluk sufi. Ada yang memandang pernikahan sebagai *wasīlah* (perantara) penting dalam mengarungi bahtera spritual. Ombak besar yang merintangi perjalanan spritual kaum sufi ada yang hanya bisa diredam dengan pernikahan. Mengutip tulisan imam al-Ghazālī, Syaikhana mengatakan *iza qāma al-zakar ‘amiya al-baṣar wa zāla al-hazar* (saat penis berdiri [syahwat seksual tak terbendung], maka mata menjadi buta dan hilang kewaspadaan).⁹⁹ Ada pula arus kedua yang mengenyampingkan urgensi pernikahan dan memilih menjomblo dengan alasan tak akan sanggup

⁹⁹ Syaikhana Muhammad Khalil, *al-Silāh fī Bayāni al-Nikāh* (Bangkalan: PP. Nurul Cholil, t.t.), 3.

Kaum sufi memandangnya lebih mendalam lagi: pernikahan bukan sekedar membangun institusi legal transaksional layaknya dalam hukum fikih.¹⁰² Pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang sakral, di mana perjumpaan suami dan istri disimbolkan sebagai proses menuju “kesempurnaan”. Sebab wanita diciptakan dari tulang rusuk kiri pria; selama seorang pria belum menemukan pasangannya maka ia belum menyempurnakan dirinya, kehilangan bagian terpenting dari dirinya. Lebih jauh, Ibn Arabi menandakan bahwa wanita adalah *image* (tajali) Tuhan. Sebab wanita adalah tempat reproduksi dan bersemayamnya sifat *rahmah* (kasih sayang). Saat pria melihatnya maka dia melihat Tuhan (tentu dengan mata i’tibar). Mencintai perempuan, dengan cinta yang penuh kenikmatan dan penyatuan. Kemudian tenggelam dalam dirinya adalah *fana* (tenggelam) dalam bagian terpenting dirinya sendiri. Cinta telah mengalir dalam semua bagian dirinya, maka ia diandaikan sebagai *fana kulli* (tenggelam secara menyeluruh). *Ana man ahwa wa man ahwa ana* (saya adalah orang yang mencintai, dan orang yang mencintai itu adalah saya). Rasulullah juga mengatakan dalam hadisnya “saya dibuat cinta di dunia kalian oleh tiga hal: wewangian, wanita dan shalat dijadikan hiasan terindah”.¹⁰³

¹⁰³ Ibn Arabi, *al-Wasāyā* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.tt.), 26-27.

Kenikmatan seksual, dalam Ihya, dipandang sebagai pintu awal kenikmatan surgawi. Dengan berhubungan seksual secara legal, seorang *salik* diharap akan semakin merindukan kenikmatan surgawi yang dijanjikan Allah dan bisa mengurangi kebetahannya di dunia sebab kenikmatan duniawi tidak ada apa-apanya dan menjadi penghalang dari Allah. Tipe syahwat pria ada pada zat (diri) wanita, sementara tipe syahwat wanita adalah pengaruh dari sifat penyayangannya; penyatuan keduanya kemudian saling memenuhi dan melengkapi, terutama ketika keduanya mencapai klimaks.¹⁰⁵ Maka seluruh bagian tubuhnya mengalami pengalaman ekstase yang tidak

¹⁰⁵ Dalam al-Hub wa al-Mahabbah, Syeikh Mahmud al-Ghurāb (pakar Ibn Arabi asal Mesir), mengatakan bahwa kerinduan pria pada wanita diibaratkan kerinduan seseorang pada dirinya sendiri. Sebab Siti Hawa diciptakan dari Adam. Sementara kerinduan wanita pada pria ibarat kerinduan seseorang pada tanah airnya; kerinduan *juz* (bagian) pada *kull* (asal)nya. [Mahmūd al-Ghurāb, *al-Hub wa al-Mahabbah al-Ilāhiyah* (Damaskus: Maktabah Nadlar, 1983 M), 37.]

Di samping itu, Syaikhana Khalil menyadari betul bahwa keluarga adalah pondasi utama membangun budaya dan peradaban Islam. Bila keluarga sudah dibangun dan dibina secara islami sejak dini. Maka tatanan sosial akan baik. Jika tatanan sosial telah baik maka kedamaian dan kesejahteraan akan mudah dicapai. Membina keluarga adalah langkah awal dan paling menentukan dalam peradaban manusia. Semua dimulai dari keluarga. Jadi pernikahan bukan hanya proses penyatuan dua insan atau dua keluarga besarnya, tapi lebih dari itu ia bernilai sosial, penentu maju-mundurnya peradaban dan bahkan bernilai spritual bagi kaum sufi. Pernikahan adalah jendela surga beserta kenikmatan dan keindahannya. Kerinduan pada surga diharapkan akan mengantar pada kerinduan paling esensial, yakni berjumpa dengan Pencipta surga, Allah Swt.

[illegible]

Syaikhana kemudian tumbuh menjadi anak yang tercukupi kebutuhan nutrisi jasmaniyah dan terutama ruhaniyahnya. Sebab dia berada dalam pengawasan kiai Qaffal, suami Nyai Maryam, yang merupakan tokoh di kawasan itu. Dia juga mengaji pada Bujuk Agung, kiai Abdul Azim, yang masih tercatat sebagai pembawa tarekat Naqshabandiyah di Madura. Hingga menginjak umur 15 tahun, Syaikhana memutuskan keluar dari Madura untuk melanjutkan petualangan ilmiah ke tanah Jawa. Di Jawa, Syaikhana menghabiskan masa 10 tahun; berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, dari satu kiai menuju kiai lainnya. Hampir semua kiai yang terkenal keilmuan dan *wara*'nya berhasil ditemui oleh Syaikhana Khalil.

¹ Syaikhana tidak sempat berguru padanya, tapi berguru pada seorang muridnya, Mahmud Kinan al-Falimbani.

Sambas yang menggagas penyatuan tarekat Naqshabandiyah dan Qadiriyyah, Ali Rahbini al-Miṣri (guru favoritnya yang paling banyak didengarkan petuah-petuah sufistiknya), Syeikh Abdul Ghani bin Ṣubuh al-Bimawi dll.

Semua penulis biografi Syaikhana alpa untuk meneliti lebih lanjut tentang siapa saja guru-gurunya di Mekah-Madinah. Kenyataan ini disebabkan mereka mencukupkan diri pada tradisi lisan tanpa melakukan riset pustaka, atau menelusuri kitab koleksi pribadi Syaikhana tapi tidak melanjutkan penelusuran ke buku-buku *tarājim* yang memuat biografi tokoh-tokoh tersebut. Maka, penulis amat terkejut tatkala membaca dua buku transmisi sanad yang ditulis oleh Syekh Yasin al-Fadani dan muridnya, Muhammad Mukhtarudin bin Zainal Abidin al-Falimbani. Dalam al-Wāfi bi Dhaili Tidhkāri al-Maṣafi karya al-Fadani maupun Bulūghu al-Amāni fi al-

Ta'rif bi Syuyūkhi wa Asānīd al-Fadani karya Mukhtarudin al-Falimbani terdapat nama-nama ulama masyhur saat itu: Utsman bin Hasan al-Dimyāṭi, Mahmud Kinan al-Falimbani (murid Abdus Ṣamad al-Falimbani), Sayid Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal al-Zabīdi (salah seorang mufti), Muṣṭafa bin Muhammad al-Afīfī al-Makki, Sayid Ahmad bin Zainī Dahlan², Zainudin bin Badawi al-Bimawī, Abdul Hamid bin Muhammad al-Syarwani (penulis catatan kaki di kitab Tuhfah), Umar Barakāt al-Syāmī.

Penulis perlu menghadirkan semua data dan nama-nama tokoh ini demi memutus mitologi³ tentang Syaikhana yang, katanya, tidak butuh belajar dalam jangka waktu lama karena sudah mendapat anugerah ilmu ladunni seperti diasumsikan para pengagumnya. Fakta historis ini mempresentasikan Syaikhana

² Amat aneh bila Syaikhana tidak berguru pada Sayid ini karena dia tercatat sebagai pengajar di tanah haram yang cemerlang saat itu. Tak ada pelajar yang tak pernah duduk di depan Sayid Ahmad Zaini Dahlan.

³ Mitologi adalah salah satu sistem komunikasi. Jadi bisa diperlakukan layaknya komunikasi yang lain. Mitologi bisa didefinisikan melalui materinya, bukan melalui objeknya. Mitologi sudah memiliki materinya sendiri yang biasanya sudah digunakan secara aklamasi oleh pelaku komunikasi, sebab semua materi mitologi dimaksudkan untuk menandai “kesadaran”. Ini yang bisa dijadikan alasan untuk memahami substansi mitos.

Dalam mitologi, kita menemukan kembali tiga dimensi struktur linguistik: *Signified* sebagai “konsep”, *signifier* adalah gambaran, dan relasi antara keduanya adalah *sign*. Tapi mitologi memiliki sistem yang tidak biasa. Ia bisa dibilang, adalah aturan kedua semiologi (meta language). Persamaannya hanya terletak pada: mitologi masih sama sebagai “bahasa”. Bahasa terjadi secara literal dan natural. Sementara mitologi terbentuk secara tidak biasa, ia muncul secara perlahan dari balik pintu nature. Itu kenapa, mitologi masuk kategori pengalaman wicara yang lugu, sebab maksudnya masih tersembunyi. Ia tidak sama dengan puisi. Sebab mitologi bukan dimaksudkan untuk menemukan makna di balik kata tapi makna di balik sesuatu itu sendiri.

Mitologi selalu memiliki “motivasi” yang tidak bersifat sewenang-wenang. Mitologi bermain di hadapan analogi dengan menyelip diantara makna dan forma. Tak ada mitologi tanpa adanya motivasi. Tapi di saat forma menampilkan ketidakteraturan maka ia kemudian menjadi absurd. Dan absurditas itulah yang menjadi mitos. Motivasi mitologi bisa dipilih diantara yang paling memungkinkan. [Roland Barthes, *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1992), 109-131.]

Penulis tidak menampik kekuatan ilmu *kasyf* yang dimiliki Syaikhana memang sangat tajam. Dan ilmu ladunni tercurah deras atasnya. Namun Syaikhana menyadari sepenuh hati bahwa semua itu tidak cukup dalam doktrin sufi. Seorang salik yang *majzūb* (ditarik oleh Allah) tak bisa dijadikan panutan hingga dia sadar⁴. Bagaimana bisa seorang *majzub* dijadikan panutan sementara dia sendiri sedang tidak seimbang dan tak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Apa lagi mau mengendalikan (mengajari) orang lain?!⁵ Dalam suluk kaum sufi, tarbiyah ruhani yang diterima seorang salik dari Rasulullah secara langsung, nabi Khidir, atau seorang wali yang telah wafat, tidak bisa dijadikan legitimasi untuk menahbiskan diri sebagai “khalifah”. Pertautan ruhani harus didampingi dengan transmisi sanad; seorang salik harus berguru pada seorang mursyid secara lahiriyah.

⁵ Al-Nablusi, *Miftāh al-Maiyyah*, 38. Bahkan al-Kumasykhanāwī mengingatkan efek negatif bagi yang tidak suluk (hanya *majdūb* saja) akan mengantar dirinya pada kegelahan dan kebahlulan. Sebagaimana orang yang hanya suluk saja tanpa adanya *jazbu* hanya akan masuk kategori ulama dan ahli ibadah yang rentan terindikasi sombong, pamer dll. [bandingkan: *Jāmi' al-Uṣul*, 349.]

Yang perlu disadari oleh setiap pengkaji bahwa setiap tokoh, hidup dan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, interaksi sosial, nilai-nilai yang dianut dan kesiapan mentalnya. Tak ada figur yang bisa diposisikan sebagai ‘orang asing’ di tengah masyarakatnya. Dia adalah bagian dari komunitas masyarakat di mana dia tinggal. Dia berbicara memakai bahasa masyarakat dan berpikir, sedikit-banyak, sebagaimana orang-orang di sekitarnya. Karena semangat keagamaan adalah kecenderungan yang diinspirasi oleh kelompok/komunitas di mana ia menjadi bagiannya.⁶ Jadi tak dibenarkan menempatkan Syaikhana di ‘tempat asing’ sehingga ia terasing dari masyarakatnya. Entah sengaja atau tidak, para pengagum Syaikhana telah melakukan hal ini. Syaikhana sosok yang “historis” dan seharusnya dikaji dalam lingkaran sejarah yang melingkupinya.

[illegible]

Semisal Abdurrahman Badawi, seorang filsuf eksistensialis asal Mesir, yang mengkaji sosok Rābīah al-Adawiyah hingga menjadi terasing dari lingkungan para sufi yang hidup di kota Baṣrah. Potret Rābīah al-Adawiyah disajikan sebagai wanita penghibur yang frustrasi dan murung untuk kemudian lari menuju pintu Allah dan berhasil merengkuh kesadaran eksistensialnya. Dalam pandangan Badawi, seseorang yang ingin merengkuh kesadaran eksistensialnya harus berlaku ekstrim layaknya Rābīah al-Adawiyah yang berasal dari wanita penghibur menjadi wanita sufi penggagas “konsep cinta” dalam ajaran tasawuf.⁸ Pengaruh keluarga, lingkungan dan kesiapan mental sang sufi tak dipertimbangkan sama sekali: masa itu adalah masa kejayaan kota Baṣrah dalam aspek ekonomi dan infrastruktur, bahkan Abdurrahman Badawi sendiri mendeskripsikannya sebagai Venesia di timur. Di kota itu hidup tokoh-tokoh sufi terkenal seperti Sufyān al-Tsauri, Abdul Wāhid bin Zaid, Rayyāh al-Qaisi.⁹

⁹ Ibid., 71.

tapi lihat pembicaraan Rābīah al-Adawiyah kecil sebagai ‘*ābid* (ahli ibadah) di mata tetangganya. Ibn al-Qayyim, bercerita: suatu saat Rābīah al-Adawiyah menjerit, waihi ayahku, aku tidak rela diberi makan dari hasil yang haram selain yang haram?” tanya sang ayah. “Apakah neraka” tegas Rābīah al-Adawiyah.¹⁰ Komunitas ini tak biasa, dan semua mengindikasikan bahwa Rābīyah sudah tertanam kuat sejak bocah dan dia adalah seorang yang zuhud.

a juga harus ditempatkan sebagai tokoh yang tidak terpisahkan dari lingkungannya. Dia adalah bagian dari sejarah panjang intelektual Nusantara kira-kira, semenjak abad 17 -menurut catatan Arab- dalam kontak dengan sarjana-sarjana timur tengah.¹¹ Sarjana Nusantara intelektual Nusantara karena di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sarjana Nusantara telah menjadi intelektual yang berinteraksi dengan pergaulan intelektual dunia Islam. Sehingga dari sarjana yang mengajar di masjid al-haram terdapat nama-nama sarjana

¹⁰ Ibid., 71.

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur-tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Mizan, 1994).

Melipat ruang dan waktu adalah salah satu bentuk karamah para wali, yang semestinya diyakini karena sudah sesuai dengan ortodoksi syariat. Mulla Jāmi dalam Nafahāt al-Unsi menyebutkan ragam karamah: mengadakan yang tiada, atau sebaliknya, menampakkan perkara yang sebenarnya disembunyikan (seperti membaca isi hati seseorang), doa yang selalu dijawab, melipat ruang dan waktu, menyingkap perkara ghaib, mengundang seseorang yang jauh (tentu sebelum adanya telpon), menghidupkan orang mati, atau sebaliknya, mendengar ucapan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda, menyajikan makanan atau minuman yang belum musim, berjalan di atas air tanpa basah, menjinakkan hewan liar, kekuatan fisik yang luar biasa: seperti mencabut pohon besar sendirian, memukul dinding kemudian roboh dst.¹⁴

[illegible]

Namun semua itu terjadi atas kehendak Allah, bukan semata karena kemampuan independen si wali. Bahkan seorang wali sejati akan bersedih bila karamahnya nampak di hadapan orang lain, karena kewaliannya akan diketahui banyak orang. Allah terkadang memberi karunia seseorang dengan karamah (kemampuan luar biasa) sebagai 'bonus' atas kegigihannya mendekat (*taqarrub*) dengan cara yang luar biasa juga. Mulla Jami membagi karamah menjadi dua: ada karamah umum seperti yang dikenal masyarakat sufi secara luas, ada karamah khusus berupa kemampuan bisa istiqamah dalam melaksanakan rutinitas spiritual meski keadaan psikologis sedang tidak stabil atau fisik tidak sehat.¹⁵ Jadi bagi seorang sufi sejati, karamah kedua jauh lebih bermakna.

Kisah tiga orang berbeda yang *sowan* mendatangi Syaikhana dengan maksud meminta pencerahan dan petunjuk: yang satu mengadukan ladang pertaniannya yang gagal panen. Orang kedua, mengadukan bisnisnya yang pailit. Dan orang ketiga, mengadukan nasib pernikahannya yang sudah berjalan sepuluh tahun tapi tak juga mendapat momongan. Tiga problem berbeda yang diadukan oleh tiga orang berbeda namun Syaikhana hanya memberi satu resep obat: perbanyak istighfar, adalah sekian kisah yang perlu ditelisik kembali kebenarannya. Pasalnya ada kisah yang sama

dalam tafsir Mafātih al-Ghaibnya tatkala menafsirkan (QS. Nūh: 10-12).¹⁶

Di akhir bab ketiga tesis ini, penulis telah mengungkap salah satu bentuk mitos yang bisa merugikan figur Syaikhana Khalil sebagai sosok sufi yang lurus; sebagai tokoh sufi yang selalu menegaskan setiap perilakunya pada dalil al-Qur'an dan hadis. Cerita itu adalah tentang Syaikhana yang memperbolehkan seseorang shalat tanpa membaca surat al-Fātihah. Ini mengesankannya sebagai seorang sufi

Dari satu sisi, narasumber ingin mengesankan aspek luar biasa Syaikhana Khalil, tapi ia tidak merasa sedang melecehkan karakternya. Memang bisa saja kejadian itu ditafsirkan sebagai bentuk pendekatan metode dakwahnya: karena Syaikhana melihat orang tersebut tidak pernah terlihat shalat, umpamanya. Maka melalui visi dakwahnya, Syaikhana ingin orang tersebut merasakan terlebih dahulu “kedamaian” sebagai efek psikologis dari ritual shalat. Metode dakwah semacam ini telah dicontohkan oleh para sunan dan penerusnya. Diantaranya adalah Sunan Cendana (penyebar Islam di Bangkalan yang masih cucu Sunan Derajat)¹⁸; dia memakai pendekatan semacam itu dalam dakwahnya. Penduduk pesisir Kwanyar-Bangkalan diajari syahadat agar tangkapan ikan saat melaut bisa banyak. Kemudian diajari berwudu’ hingga shalat. Sunan Cendana juga memakai pendekatan budaya, menciptakan lagu dan alat musik untuk menarik perhatian masyarakat Kwanyar Bangkalan dan sekitarnya.¹⁹

¹⁸ Nama lengkapnya: Zainal Abidin (Sunan Cendana) bin Khatib bin Mawlana Qasim (Sunan Derajat) bin Sunan Ampel. Dia dimakamkan di Kwanyar Bangkalan dan sampai sekarang masih ramai didatangi peziarah, baik dari pulau Madura atau Jawa. Jalur nasab Syaikhana Khalil juga masih bersambung pada Sunan Cendana meski memang dari jalur puterinya, Siti Kumala binti Sunan Cendana.

¹⁹ Toyyib Fawwaz Muslim, *Kisah Para Bhuju' Bangkalan* (Bangkalan: PP. Syaichona Moch. Cholil, 2017), 27-38.

¹⁹ Toyiyb Fawwaz Muslim, *Kisah Para Bhuju' Bangkalan* (Bangkalan: PP. Syaichona Moch. Cholil, 2017), 27-38.

engalami fase *fana* (ekstase). Beberapa muridnya m
mengaji berkali-kali kitab Jurūmiyah (buku dasar
ak pernah khatam. Pasalnya, setiap kali sampai p
membaca secara tersambung dengan bacaan s
mat باب "لا" اعلم. Dengan dibaca seperti itu makna
k tahu". Padahal bacaan sebenarnya adalah "Ba
sejurus kemudian Syaikhana akan menutup kitab d
t lakar Khalil lo' taoh pa apah [ia, Khalil memang
gus menutup majlis.
n "Khalil memang tidak mengetahui apapun" tidak

engalami fase *fana* (ekstase). Beberapa muridnya m
mengaji berkali-kali kitab Jurūmiyah (buku dasar
ak pernah khatam. Pasalnya, setiap kali sampai p
membaca secara tersambung dengan bacaan s
mat باب "لا" اعلم. Dengan dibaca seperti itu makna
k tahu". Padahal bacaan sebenarnya adalah "Ba
sejurus kemudian Syaikhana akan menutup kitab d
t lakar Khalil lo' taoh pa apah [ia, Khalil memang
gus menutup majlis.
n "Khalil memang tidak mengetahui apapun" tidak

engalami fase *fana* (ekstase). Beberapa muridnya m
mengaji berkali-kali kitab Jurūmiyah (buku dasar
ak pernah khatam. Pasalnya, setiap kali sampai p
membaca secara tersambung dengan bacaan s
mat باب "لا" اعلم. Dengan dibaca seperti itu makna
k tahu". Padahal bacaan sebenarnya adalah "Ba
sejurus kemudian Syaikhana akan menutup kitab d
t lakar Khalil lo' taoh pa apah [ia, Khalil memang
gus menutup majlis.
n "Khalil memang tidak mengetahui apapun" tidak

engalami fase *fana* (ekstase). Beberapa muridnya m
mengaji berkali-kali kitab Jurūmiyah (buku dasar
ak pernah khatam. Pasalnya, setiap kali sampai p
membaca secara tersambung dengan bacaan s
mat باب "لا" اعلم. Dengan dibaca seperti itu makna
k tahu". Padahal bacaan sebenarnya adalah "Ba
sejurus kemudian Syaikhana akan menutup kitab d
t lakar Khalil lo' taoh pa apah [ia, Khalil memang
gus menutup majlis.
n "Khalil memang tidak mengetahui apapun" tidak

cerita ini –bahkan wujud dirinya sendiri sebagai wadah dari ilmu yang telah dikuasai oleh Syaikhana— sudah melebur dan *fana'* di hadapan yang Maha Baqa'. Dalam maqam ini, wujud seorang sufi sudah tidak ada karena bersifat *majāzi*. Karena wujud hakiki hanya milik Allah.

Doktrin sufi memang mengenal istilah *wajd*, *sakr*, *wuṣūl* (semacam ekstase sufi), yang menjadi penanda bahwa seorang sufi sedang mengalami pengalaman sufistik tak terbahasakan. Bukan disebabkan oleh halusinasi karena kurang makan dan kurang istirahat seperti olok-olok para pengkaji psikologi agama seperti James Lueba, Roger Bastide, Evelyn Underhill dan Robert Thouless. Akibat pendekatan materialisme murni, mereka berkesimpulan bahwa terdapat kesamaan antara seorang

Kesaksian murid kesayangannya, kiai As'ad Syamsul Arifin, juga menegaskan kondisi semacam ini. Bila Syaikhana, cerita kiai As'ad, telah masuk dalam mihrab dan berzikir dengan pintu tertutup dan mematikan lentera. Maka akan tampak sinar biru/hijau yang memancar kuat memenuhi ruangan. Dalam doktrin tarekat Naqshabandiyah, sinar biru/hijau adalah simbol maqam tertinggi karena sinar itu berasal dari Rasulullah Saw. Ada terminologi *alā qadami Rasulillah* (berada di bawah jejak kaki Rasulullah) dalam Naqshabandiyah, artinya seorang sufi yang telah mencapai maqam ini telah mencapai kesempurnaan dalam meniru suluk Rasulullah. Dia berhasil memfigurasi Rasulullah hingga level tertinggi.

Kisah-kisah karamah yang diekspos secara masif lebih banyak merugikan: 1) karena kesan “luar biasa” yang ditimbulkannya membuat orang mempersepsikan si wali sebagai manusia yang tak bisa diteladani rekam jejaknya; seperti Syaikhana yang ajaran dan nilai-nilai moral sufistiknya tersandera oleh kisah-kisah kehebatan

[illegible]

karamahnya, 2) bagi sebagian kalangan konsep karamah menjadi penghalang untuk bersimpati pada ajaran tasawuf dan kaum sufi. Karamah yang dianggap tidak rasional itu menjadi alasan untuk mengabaikan tasawuf sehingga terpinggirkan, 3) pada tataran tertentu terselip “kebohongan” akibat dilebih-lebihkan karena karamah tidak bisa lepas dari metafora yang harus ditafsirkan, 4) karamah diasumsikan sebagai satu-satunya legitimasi seseorang mendapat predikat wali. Nyatanya ia hanya satu penanda saja; lebih dari itu keteguhan dan komitmen seorang salik dalam menaiki tangga spritualitas jauh lebih bermakna dari sekedar karamah, 5) karamah yang muncul dari seorang pemula tanpa didampingi oleh *mursyid* sangat riskan menimbulkan gejolak hati. Dan bukan tidak mungkin membuatnya terpental jauh dari jalur *maqāmāt* yang mestinya dituntaskan. Karamah akhirnya menjadi semacam “godaan” bagi seorang salik untuk mencapai level tertinggi spritualitas.

Sama dengan cerita al-Hallāj yang pernah mengeluh dirugikan oleh kisah-kisah kekeramatan dirinya sendiri. Orang-orang banyak mempersepsikan dirinya sebagai manusia yang sanggup memberi sedekah hanya dengan memasukkan tangannya ke bawah sajadah: sewaktu keluar dari ruang khalwatnya, al-Hallāj telah ditunggu puluhan fakir miskin yang mengharap sedekahnya. Al-Hallāj kemudian membagi-bagikan uang dinar dan dirham yang telah disediakan sebelumnya atas amanat para dermawan yang dititipkan padanya. Tapi selang beberapa saat, fakir miskin itu terlihat saling mengobrol dan ada yang mengatakan bahwa al-Hallāj sanggup mengeluarkan karamah berupa uang dari balik sajadahnya. Mendengar hal

ini dia merasa sedih dan mengeluh pada seorang karibnya, Abu al-Hasan Muhammad bin Umar Al-Qādi.²⁴

Cerita mengenai karamah Syaikhana Khalil tak hanya tersaji dalam bentuk yang telah disebutkan. Para penulis biografi Syaikhana mencatat cerita-cerita tentang karamahnya amat banyak. Kenyataan ini lumrah, sebab menulis tentang tokoh sufi tidak akan bisa lepas dari karamah sebagaimana menulis kisah para nabi tak bisa lepas dari mukjizat, bahkan imam al-Haramain berani mengambil kesimpulan bahwa salah satu dalil pasti mengenai keabsahan seorang rasul adalah mukjizat. Karena mukjizat bisa mengantarkan pada keyakinan mendalam bahwa nabi tersebut bukan nabi palsu.²⁵ Mukjizat menjadi saksi pembener terhadap kenabian seseorang sebagaimana karamah menjadi saksi atas kewalian seseorang. Namun antara keduanya jelas tidak sama, selain pada sisi “pembuktian” saja.²⁶

Tapi ingat, Abu Yazid al-Bustami pernah menegur dengan keras orang-orang yang hanya sibuk berbicara tentang karamah seorang wali: *“Apa yang bisa dibanggakan dari karamah?! Jika ada yang mengaku bisa terbang ke Mekah dalam semalam (tavy al-waqt) maka sesungguhnya setan lebih hebat darinya; setan bisa melipat ruang-waktu antara ujung dunia bagian timur (masyriq) hingga bagian barat*

²⁴ Muhammad Jalāl Syaraf, *al-Hallāj al-Tsāir Ar-Rūhi fī al-Islām* (Alexandria: Muassasat al-Tsaqāfah al-Jami'iyyah, 1970), 29.

²⁵ Abu al-Ma'ālī Abdul Malik al-Haramain, *Al-Irsyad* (Kairo: Maktabah Al-Khanji, 2002), 331.

²⁶ Al-Haddād, *al-Nafā'is*, 38.

Tak perlu mengingkari karamah Syaikhana karena kita sudah mengenalnya semenjak kecil; mengikuti perkembangan intelektualitas dan spritualnya. Seorang Syaikhana yang pernah menuai percikan cahaya sufi agung semacam Bujuk Agung dan Syekh Ali al-Rahbini tentu bukan sembarang orang, namun juga tak perlu dibesar-besarkan hingga mendudukkannya sebagai "manusia setengah dewa", mengingat karamah bisa keluar dari seorang wali atas ijin Allah, bukan atas kehendak pribadi; persis seperti wanita yang sedang mengalami haid.²⁸ Syaikhana hanya manusia biasa yang diberi karunia lebih. Dengan demikian, karamah dan kisah mistik Syaikhana yang luar biasa tak bisa menghalangi kita, sebagai pengagumnya, untuk menjadikan dirinya sebagai salah satu panutan. Tidak ada jalan lain untuk menjadikan Syaikhana sebagai panutan kecuali dengan mengetahui konsep ajarannya. Konsep-konsep itu termanifestasi dalam suluk dan perilakunya (bukan ada pada karamahnya). Maka menguak konsep dan ajaran Syaikhana melalui suluknya mutlak dibutuhkan, demi melestarikan ajaran dan nilai moral sufistik yang diwariskannya.

[illegible]

PENUTUP

Tasawuf mengalir dalam diri Syaikhana Khalil seperti aliran darah dalam tubuh. Kesadaran dan penghayatan sufistiknya sudah tertancap kuat semenjak kecil. Ia bukan suatu kesadaran yang baru menghunjam akibat sebuah tragedi, atau bisikan langit. Sehingga pantas jika kisah perjalanan sufistik Syaikhana kurang “eksotis” bagi pembacanya karena terlalu ‘biasa’. Kesadaran sufistiknya tak sedramatis Ibrahim bin Adham, yang berasal dari keluarga bangsawan untuk kemudian mendapat *hātif* (suara tanpa terlihat orangnya) agar meninggalkan kehidupan hedonisnya.

Namun, Syeikh Abdul Qādir al-Jilani masih beruntung, karena ada murid-muridnya yang peduli mendokumentasikan ceramah-ceramahnya. Sehingga meskipun al-Jilani tak mewarisi tulisan mengenai ajaran tasawufnya tapi masih bisa dijelajahi melalui karya murid-muridnya. Berbeda dengan Syaikhana Khalil, meski

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqdi fi Ulūm al-Hadis*. Libanon & Syria: Dar al-Fikr, 1997.
- Abu, Muhammad Zahrah. *Tārikh al-Mazāhib al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2009.
- Abidin, Ibn. *Rad al-Mukhtār ala al-Dur al-Mukhtār*. Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003.
- Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kiai*. Jogja: Pustaka Pesantren LkiS, 2008.
- Amin, Fuad. *Syaikhona Khalil Bangkalan Penentu Berdirinya NU*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Arabi, Ibn. *al-Fana’ fi al-Musyāhadah dalam Rasā’il Ibn Arabi*. ed. Mahmud al-Ghurāb. Beirut: Dar Ṣādir, 1997.
- _____. *Al-Alif/Al-Ahadiyah dalam Rasa’il Ibn Arabi*, ed. Mahmud al-Ghurab. Beirut: Dar Ṣādir, 1997.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asqalāni (al), Ibn Hajar. *Nuzhat al-Nazar fi Taudīh Nukhbat al-Fikar fi Muṣṭalah Ahli al-Atsar*. Pakistan: al-Bushra, 2011.
- Attās (al), Ahmad bin Hasan. *Tazkīr al-Nās*. Yaman: Maktabah Huraidhah & al-Ma’ruf, t.tt.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur-tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Mizan, 1994.
- Badri, Ali. *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Khalil*. Cirebon: IKAZI, 2007.
- Bangkalan, Muhammad Khalil. *Al-Matnu al-Syārīf*. Bangkalan: Perc. Nurul Cholil, t.tt.
- _____. *Al-Silāh fī Bayāni al-Nikāh*. Bangkalan: Perc. Nurul Cholil, t.tt.
- Banten, Nawawi. *Salālīm al-Fudhalā' Syarh Hidāyat al-Azkiyā'*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1992.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Jogja: Gading Publishing, 2012.
- _____. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. Tarekat and Tarekat Teachers in Madurese Society, dalam *Across Madura Strait: The Dynamic of An Insular Society*, ed. Kees Van Dijk, Huub De Jonge, Elly Touwen-Bouwsma. Leiden: KITLV Press, 1995.
- Dahlān, Sayid Ahmad Zainī. *Taqrīb al-Ushūl li Tashīl al-Wushūl*. Mesir: Maktabah al-Halabi, 1349 H.
- Dardiri (al), Abu al-Barakāt. *Syarh al-Ṣaghīr alā Aqrab al-Masālik*, Vol. 2. Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.tt.

- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah. *Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004.
- Mamduh, Mahmud Said. *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijazah aw al-Sima'*. Beirut: Dar al-Kutub, 1434 H.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Jogjakarta: LkiS, 2004.
- Masrukhin, Yunus. "al-Wujūd wa al-Zamān fī al-Khitāb al-Ṣufi inda Ibni Arabi". Tesis—Universitas Al-Azhar, Kairo, 2011.
- Massignon & Mustafa Abdul Raziq. *al-Taṣawwuf*. Beirut: Darul Kitab al-Lubnani, 1984.
- Mills, Sara. *Michel Foucault*. London-New York: Routledge, 2005.
- Mu'allimi (al), Abdullah bin Abdurrahman. *A'lām al-Makkiyyin min al-Qarni al-Tāsi' ila al-Qarni al-Rābi' Asyar al-Hijrī*. Mekah: Dar al-Furqan, 2000.
- Muhammad, Yahya. *Madkhal ila Fahmi al-Islām*. London&Beirut: Muassasah al-Intisyar al-Arabi, 1999.
- Mulyati, Sri. "Sufism in Indonesia; An Analysis of Nawawi al-Banteni's Salalim al-Fudala'". Tesis—Canada: Mc Gill University, 1992.
- Muslim, Toyib Fawwaz. *Kisah Para Bhuju' Bangkalan*. Bangkalan: PP. Syaichona Moch. Cholil, 2017.
- Nabhāni (al), Yusuf bin Ismā'il. *Sa'ādat al-Darain fī al-Ṣalati alā Sayyidi al-Kaunain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.

Wahhab, Muhammad Hilmi Abdul. *Wulāt wa Awliyā' al-Sulṭah wa al-Mutaṣawwifah fi al-Aṣri al-Wasīṭ*. Beirut: al-Syabakah al-Arabiyyah li al-Abhāst wa al-Nasyri, 2009.

Yatsribi, Sayid Yahya. *Agama dan Irfan*. Jakarta: Sadra International Institute, 2012.

Yafi'i (al), Abdul Fattāh Qiddīs. *Hukmu Ittikhaz al-Subhah wa al-Zikri Bihā Baina al-Mujīzin wa al-Māni'in*. Yaman: Dar al-Kutub al-Yamaniyyah, 2015.

Zādāh, Hamāmī. *Tafsīr Sūrāt Yāsin*. Surabaya: al-Hidayah, t.tt.

Ẓawī (al), Muḥammad al-Ṣālih. *al-Taṣawuf wa al-Awliyā'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

jati dirinya sebagai seorang sufi sudah menjadi mufakat, tapi konstruksi ajaran tasawufnya tidak mudah diakses. Selain karena tidak mewarisi tulisan mengenai tasawuf, murid-murid Syaikhana hanya menyibukkan diri dengan cerita-cerita karamah.

Kenyataan ini meneguhkan karakter Syaikhana yang masuk kategori sufi yang *faṣīh al-hāl* (mahir bersikap sesuai ajaran dan prinsip tasawuf) tapi tidak *faṣīh al-lisān wa al-qalam* (mahir memberi ceramah dan menulis terkait tema tasawuf). Baginya, menciptakan murid-murid sufi yang mumpuni jauh lebih diprioritaskan daripada menulis atau memberi ceramah. Ajaran tasawuf cukup diajarkan secara amali dan perilaku saja, mengingat masyarakatnya yang belum siap. Fakta ini bisa dibaca sebagai “kelemahan” bagi sebagian pengkaji. Namun bagi praktisi tasawuf yang menyelami struktur hati dan jiwa manusia, mendidik salik jauh lebih sulit dan menantang dari sekedar berceramah atau menulis.

Sehingga bagi penulis yang ingin merekonstruksi ajaran tasawuf Syaikhana Khalil akan menemui kesulitan. Namun bukan berarti tidak mungkin, karena ada satu pintu terbuka: berupa suluk dan perilaku sufistik Syaikhana. Perilaku merupakan wacana diskursif yang layak dikaji sejajar dengan ujaran dan tulisan.

Setidaknya, tesis ini telah berhasil menguak sedikit tentang ajaran dan keyakinan yang dikukuh di Syaikhana Khalil, terutama sisi sufistiknya. Penulis yakin tesis ini sudah melangkah jauh dari yang pernah disajikan para panulis biografi Syaikhana sebelumnya. Sebab, penulis telah berusaha sepenuh hati untuk menyulam

Meski Syaikhana bukan ulama yang mewariskan karya tulis, selain dua risalah fikihnya. Tapi dalam dunia pesantren (Jawa-Madura) ada keyakinan, bahwa di masanya, seorang kiai tak akan dianggap lulus kualifikasi pesantren selama belum *mondok* di Bangkalan. Biasanya, Syaikhana dijadikan legitimasi keilmuan pesantren di masa itu: setidaknya seorang kiai yang pernah *nyantri* padanya akan mewarisi karamah dan kewalian. Kenyataan ini memang tidak tertulis, namun sudah menjadi konsensus pesantren tradisional. Tokoh dengan deskripsi semacam itu disebut *syeikh al-futūh* dalam doktrin sufi.

in Syaikhana sangat sentral di tengah komunitas
ar dengan gurunya, Syeikh Nawawi Banten, atau M
dianggap sebagai tiga serangkai peletak pondasi k